

**STRATEGI MENUMBUHKAN KECAKAPAN SOSIAL  
BERKOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA-BCD  
YPAC JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh :

Muhammad Miqdad Muwafiqul Hasan  
NIM : D20183033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024

**STRATEGI MENUMBUHKAN KECAKAPAN SOSIAL  
BERKOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA-BCD  
YPAC JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :  
Muhammad Miqdad Muwafiqul Hasan  
NIM : D20183033

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**STRATEGI MENUMBUHKAN KECAKAPAN SOSIAL  
BERKOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA-BCD YAYASAN  
PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Muhammad Miqdad Muwafiqul Hasan  
NIM : D20183033

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

*Anisahpas*  
Anisah Prafitralia, M.Pd.  
NIP. 198905052018012002

**STRATEGI MENUMBUHKAN KECAKAPAN SOSIAL  
BERKOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA-BCD YAYASAN  
PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER**

**SKRIPSI**

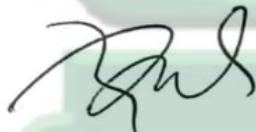
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.  
NIP. 198507062019031007



Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197211081997031004

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dahwah

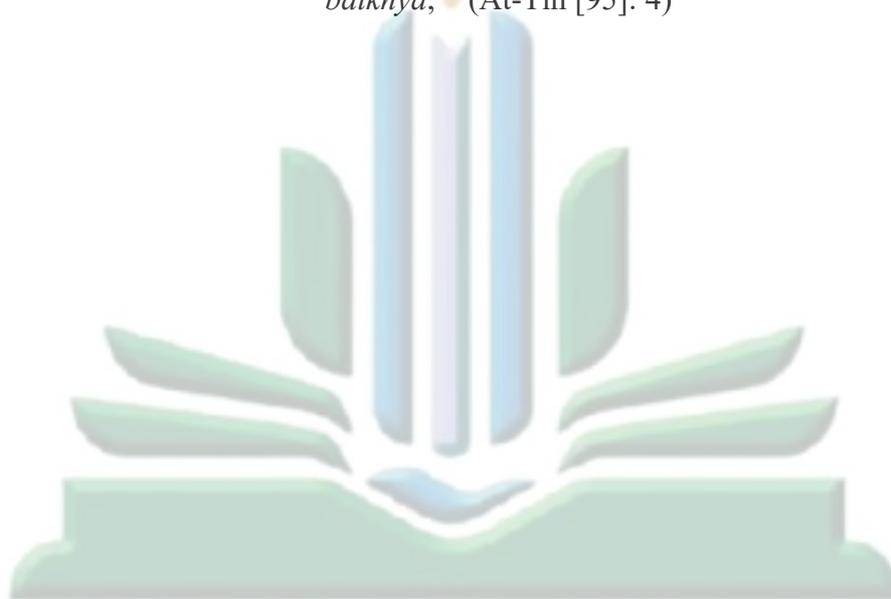



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”<sup>1</sup> (At-Tin [95]: 4)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 517.

## PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk perempuan yang paling saya cintai, Ibu saya Khalimatus sya'diyah dan untuk ayah saya tercinta Abdulloh Towil Hasan yang selalu memberikan rasa aman dan nyaman kepada putra putrinya.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda alam yakni Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para sahabatnya, dan semua umatnya yang mengikuti ajarannya sampai akhir masa.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni Zein, S.Ag.,M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. David Ilham Yusuf, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Anisah Prafitralia, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
6. Suparwoto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPLB-BCD YPAC Jember.
7. Giyanto S.Pd. selaku guru BK SMPLB-BCD YPAC Jember.
8. Rosi Al-Aufah, S. Pd selaku guru kelas SMPLB-BCD YPAC Jember.
9. Ikatan Mahasiswa Peduli Difabel dan Anak (IKMAPEDA) Jember.

10. Himpunan Mahasiswa Program Studi BKI 2019-2020 serta teman-teman seperjuangan BKI 1 angkatan 2018 UIN KH Achmad Siddiq Jember.
11. Adik-adik yang saya sayangi M. Iqbal Muwafa Hasan dan Najma Aulia Afifah Hasan yang selalu menjadi pelipur lara, tugas akhir ini juga saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab kepada adik-adik saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Kepada Nyejuk Slowbar yang menjadi ruang untuk berkembang, Dan kepada teman-teman saya Audina Amalia Syafira, Neni Nuraini, Nur Afifah, Fatimatuz Zahro, Dhimas Rivaldhi, Nurfitadamayanti, Nor Azlinda, Ade Imda Firmansyah, Ferdi Maulana, Ali Wafa, Romadhoni, teman-teman Tembang Riang yang telah menjadi ruang hangat untuk saling mendengarkan dan membantu satu sama lain. Saya ucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah menjadi bagian penting di hidup saya. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 25 Mei 2024  
Penulis

## ABSTRAK

M. Miqdad Muwafiqul Hasan, 2024 : *STRATEGI MENUMBUHKAN KECAKAPAN SOSIAL BERKOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA-BCD YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER*

**Kata kunci:** Kabupaten Jember, Kecakapan Sosial Komunikasi, SMPLB-BCD YPAC, Strategi, Tunarungu,

Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Interaksi dapat terjadi apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk bersosialisasi yang baik. Kemampuan inilah yang dapat dikatakan sebagai kecakapan sosial. Anak tunarungu menjadi salah satu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dikarenakan anak tunarungu kurang atau tidak bisa mendengar, sehingga mengalami kesulitan bahkan tidak mampu dalam berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan kecakapan sosial berkomunikasi.

Orangtua memiliki peran penting serta paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak, hal tersebut dikarenakan anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orangtua, dan orangtua lah yang paling mengerti karakter anaknya. Guru juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak, karena seorang guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Mengingat pentingnya kecakapan sosial komunikasi bagi anak tunarungu, maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengajarkannya kepada anak tunarungu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi orangtua dan guru untuk menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu serta mengetahui bagaimana upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi. Penelitian dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) strategi yang digunakan orangtua dan guru yaitu dengan mengenal kemampuan anak untuk dimaksimalkan serta melakukan kegiatan berulang yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak dengan tujuan menumbuhkan kemauan serta semangat anak untuk melakukan interaksi sosial. 2) Upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi ditunjukkan dengan Membangun Semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri sehingga tumbuh kemauan serta keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II STUDI PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Kepustakaan.....	13
G. Kajian Teori.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
H. Lokasi Penelitian.....	33
I. Subyek Penelitian .....	33
J. Teknik Pengumpulan Data.....	35
K. Tahap-tahap Penelitian.....	40
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	41
L. Latar belakang siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember .....	46
M. Penyajian Data dan Analisis.....	47
N. Pembahasan Temuan .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>85</b>
<b>PEDOMAN PENELITIAN DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER .....</b>	<b>90</b>
<b>PEDOMAN OBSERVASI.....</b>	<b>92</b>
<b>PEDOMAN DOKUMENTASI .....</b>	<b>93</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>108</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**DAFTAR TABEL**

<b>1.1 ORISINALITAS PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
<b>1.2 DATA DIRI ORANG TUA.....</b>	<b>42</b>
<b>1.3 DATA DIRI PESERTA.....</b>	<b>42</b>
<b>1.4 STRATEGI ORANG TUA DAN GURU.....</b>	<b>57</b>
<b>1.5 STRATEGI ORANG TUA DAN GURU.....</b>	<b>61</b>
<b>1.6 STRATEGI ORANG TUA DAN GURU.....</b>	<b>64</b>
<b>1.7 HASIL TEMUAN.....</b>	<b>69</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi tersebut dapat terjadi apabila seorang individu memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi inilah yang dapat dikatakan sebagai kecakapan sosial.

Anak tunarungu menjadi salah satu anak yang membutuhkan pembelajaran khusus mengenai bagaimana bersosial dengan lingkungannya. Hal tersebut menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan karena anak tunarungu kurang atau tidak bisa mendengar, sehingga mengalami kesulitan bahkan tidak mampu dalam berkomunikasi secara lisan.

Anak tunarungu yaitu anak yang mengidap gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Andreas Dwidjosmarto berpendapat bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengarkan suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).<sup>2</sup> Anak tunarungu mengalami hambatan dalam memproses informasi Bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sehingga orang yang kurang mampu mendengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu

---

<sup>2</sup> Rahmah “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”, Jurnal Kebutuhan Khusus 6, no.1 (2018), *Journal Quality*, 3, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

pendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi Bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.<sup>3</sup>

Hambatan yang dialami oleh anak tunarungu dalam pendidikannya yaitu dalam bahasa dan komunikasi, anak tunarungu tidak bisa menyampaikan pikirannya dalam bentuk bahasa verbal (lisan) dan juga tidak mampu memahami bahasa orang (normal) karena tidak bisa mendengar dan pemahaman bahasanya sangat terbatas. Dengan demikian anak tunarungu harus diberikan pembinaan bahasa dan komunikasi total seperti, pembinaan bahasa oral (lisan), isyarat, dan abjad jari.<sup>4</sup> Kebanyakan anak tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi terlebih pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hambatan tersebut antara lain: (1) kurang mampu memperhatikan penjelasan guru saat di kelas, (2) sering kali meminta pengulangan penjelasan, (3) memiliki kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan, (4) merasa enggan untuk berpartisipasi secara oral, (5) adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas, (6) mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa serta komunikasi, (7) perkembangan intelektual anak tunarungu terganggu, (8) kemampuan akademik khususnya

---

<sup>3</sup> Ataniya Salsabila, "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo)", *Jurnal Komunikasi dan Media* 01, No.01 (2022): 13, <https://doi.org/10.62022/arkana.v1i101.2825>.

<sup>4</sup> Sulton, *Pendidikan Anank Berkebutuhan Khusus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 133.

dalam membaca cenderung rendah.<sup>5</sup>

Untuk menumbuhkan kemampuan anak tuna rungu dalam bersosialisasi, dibutuhkan kecakapan sosial yang baik. Kecakapan sosial adalah segala hal yang mengatur bagaimana cara kita berinteraksi dan berkomunikasi kepada orang lain. Kecakapan sosial membantu kita menghadapi keadaan secara efektif dan dapat diterima orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Kecakapan sosial dapat kita gunakan dalam segala keadaan pada saat dua orang atau lebih melakukan interaksi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil studi Gardner pada tahun 1983 dan Colangelo, Assouline, Ambrosion pada tahun 1992 serta diperkuat dengan hasil penelitian Wahab pada tahun 2003 menjelaskan bahwa kecakapan sosial dapat diartikan sebagai kecakapan yang berkenaan dengan perolehan kesadaran diri dan kolektif, harga diri (*self-esteem*), membuat keputusan, manajemen waktu, manajemen konflik, keterampilan berkomunikasi, menghargai perbedaan dan bekerja sama, serta keterampilan kepemimpinan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kecakapan sosial dapat membuat seseorang hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain serta lingkungan.

Kecakapan sosial membuat kita mampu berkomunikasi, belajar, meminta tolong, mendapatkan hal-hal yang kita butuhkan dengan cara yang tepat,

---

<sup>5</sup> Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 99.

<sup>6</sup> A. M. Mangunhardjana, *Kiat Menjadi SDM Unggul*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 56.

<sup>7</sup> Rochmat Wahab, *Menjawab Persoalan Pendidikan di Era Reformasi: Antologi Pemikiran Rochmat Wahab*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 375.

berhubungan, dan bergaul dengan orang lain, membangun persahabatan, melindungi diri, dan pada umumnya mampu berhubungan baik dengan masyarakat. Kecakapan sosial membangun sifat-sifat pribadi orang seperti: dapat dipercaya, dapat menghormati orang lain, bertanggung jawab, memiliki kejujuran serta kepedulian.<sup>8</sup>

Secara keseluruhan, komponen kecakapan sosial didesain untuk meningkatkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, mengidentifikasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan langkah-langkah untuk menghindarinya, mengatasi rasa minder, teknik inisiasi melakukan kontak sosial, memberikan pujian, keahlian bercakap-cakap, keahlian yang berhubungan dengan interaksi antara laki-laki dan perempuan, teknik menjadi asertif, serta mengatasi konflik yang efektif.<sup>9</sup>

Berdasarkan fakta di lapangan diketahui bahwa siswa SMPLB-BCD YPAC Jember, anak tunarungu mengalami berbagai kendala dalam bersosialisasi, seperti sulit memahami maksud dari orang lain, sulit untuk bekerjasama, bahkan tidak mampu menggunakan bahasa isyarat berdasarkan ketentuan Bahasa Isyarat Indonesia (bisindo) maupun Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Diantara anak tunarungu tersebut ada yang mahir dalam bekerjasama namun tidak mampu menggunakan bahasa isyarat dengan baik, dan ada juga yang mahir menggunakan bahasa isyarat dengan baik, namun

---

<sup>8</sup> A. M. Mangunhardjana, *Kiat Menjadi SDM Unggul*, 57.

<sup>9</sup> Pamela Hendra Heng, *Perilaku Delingkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), 80-81.

masih kurang percaya diri untuk berkomunikasi. Anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember juga terlihat lebih nyaman ketika di sekolah karena berteman dengan teman-teman yang juga memiliki keterbatasan, sedangkan bersosialisasi di masyarakat umum merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

Orangtua memiliki peran penting serta paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak, hal tersebut dikarenakan anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orangtua, dan orangtua lah yang paling mengerti karakter anaknya. Seorang anak yang baru lahir masih belum mengetahui apapun, sehingga keluarga terdekat yakni orangtua yang pertama kali mengajarkan bagaimana menggunakan anggota tubuh dan pikiran yang baik dan benar. Anak mulai menerima pelajaran yang dilatih oleh orangtuanya tentang bagaimana menggunakan panca inderanya dengan baik dan akan terbentuk kepribadian sang anak.

Anak menghabiskan waktu bersama orangtuanya sejak lahir, dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan orangtua telah merasakan kontak dengan anak secara tidak langsung sejak dari dalam kandungan. Dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah orang yang paling mengetahui sifat dan karakter anak.<sup>10</sup> Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang peranan orangtua yang tercantum dalam surat At-Tahrim ayat-6 yang berbunyi:

---

<sup>10</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 15-18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>11</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang yang beriman memiliki kewajiban terhadap kebaikan keluarganya terutama secara moral. Karena tugas keluarga sangat penting, maka pondasi dan dasar-dasar awal pendidikan harus ditanamkan dalam keluarga. Berdasarkan Q.S At Tahrir ayat 6, tanggung jawab orangtua dalam pendidikan keluarga adalah membimbing dan mendidik anak agar tidak terjerumus ke dalam api neraka seperti orang-orang kafir. Sebagai usaha dalam menjaga keluarga kita dari api neraka, dapat kita lakukan dengan cara pengajaran, peneladanan, pembiasaan aturan di rumah bagi seluruh anggota keluarga<sup>12</sup>. Hal ini juga memerlukan adanya materi, strategi, metode, media dan evaluasi dalam proses pendidikannya.

Selain orangtua, guru juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak,

<sup>11</sup> Kementerian agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Solo: Abyan, 2014), 560.

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin *As-Suyuthi, Tafsir Jalalain. Terjm. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm.1119

karena seorang guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Dengan demikian, seorang pelajar membutuhkan guru dalam proses perkembangan diri dan bakat. Selain itu, karakteristik yang baik juga sangat penting ditanamkan pada anak, terutama sejak dini. Pada dasarnya setiap anak memiliki keistimewaan serta karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dengan bimbingan guru, sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memaksimalkan keistimewaan dan karakter seorang anak.<sup>13</sup>

Seorang guru juga memiliki peran sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator. Guru menjadi tempat dimana anak mendapatkan pelajaran, guru juga menjadi fasilitator untuk anak mendapatkan pembelajaran menggunakan strategi, metode maupun media yang tepat serta menyesuaikan kebutuhan masing-masing kebutuhan anak, terlebih kepada anak tunarungu.<sup>14</sup>

Setiap anak yang dilahirkan di dunia berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa melihat kekurangan yang dimilikinya. Sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1), yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Karenanya, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga, setiap anak memiliki hak

---

<sup>13</sup> Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 468.

<sup>14</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KMB di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya, 2020), 9-13.

yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali.<sup>15</sup> Dengan demikian anak tunarungu sudah seharusnya dididik dengan baik, khususnya pada lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidik pertama dalam perkembangan anak.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa, orangtua serta guru dari anak tunarungu memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik serta membimbing anak, karena anak tunarungu membutuhkan perhatian yang lebih dalam pendidikan. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan anak tunarungu mampu menumbuhkan kecakapan sosialnya untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Mengingat pentingnya kecakapan sosial komunikasi bagi anak tunarungu, maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengajarkannya kepada anak tunarungu. Strategi merupakan cara atau proses yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan strategi bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus berdasarkan sudut pandang mengenai tujuan yang diharapkan.<sup>16</sup> Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember.

---

<sup>15</sup> Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, "*Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak tunarungu Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan*", SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, 6, no. 2 (2019): 209, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

<sup>16</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 107.

## **B. Fokus Penelitian**

Apabila mengacu pada konteks penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu?
2. Bagaimana upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang mengacu pada fokus penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial anak tunarungu.
2. Untuk mendeskripsikan upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan peneliti dan juga pembaca, menambah khasanah kelimuan bagi fakultas dakwah, khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta sebagai pijakan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan mengenai masalah yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan kelak apabila terjun di masyarakat, khususnya pada kecakapan sosial dalam aspek komunikasi pada anak tunarungu.

b. Bagi lembaga SMPLB-BCD YPAC Jember

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam kecakapan sosial pada aspek komunikasi untuk anak tunarungu sebagai alat pendidikan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu.

c. Bagi Prodi BKI UIN KHAS Jember

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan UIN Jember serta refrensi dan bahan evaluasi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberi informasi dan gambaran umum kepada masyarakat mengenai strategi dalam menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu.

## E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Strategi Menumbuhkan Kecakapan Sosial Berkomunikasi Anak Tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember”. Sebagai upaya meminimalisir kesalahan penafsiran judul, berikut akan diuraikan secara singkat istilah judul yang dimaksudkan.

### 1. Strategi

Strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk membangun pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, sikap untuk menerapkan pesan yang telah dipahami, sehingga dapat memotivasi agar terjadi perubahan perilaku.

### 2. Kecakapan Sosial Komunikasi

Kecakapan sosial komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sehat dan harmonis di tengah lingkungan sekitar melalui sikap dan tingkah laku baik yang dihasilkan dari komunikasi.

Kecakapan sosial komunikasi meliputi kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, kecakapan mengelola konflik.

### 3. Tunarungu

Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat ringan hingga berat yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pengetahuan dan gambaran lebih baik tentang masalah yang diteliti, serta untuk mempermudah proses analisis data, berikut adalah urutan pembahasan sistematisnya:

BAB I memaparkan informasi konteks penelitian yang menggambarkan asumsi mendasar mengenai masalah yang akan dibahas, fokus penelitian yang sumber datanya akan diselidiki, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah.

BAB II mengkaji tinjauan pustaka yang terbagi menjadi dua bagian yaitu penelitian terdahulu sebagai ukuran orisinalitas penelitian, dan kajian teori sebagai landasan untuk melakukan analisis.

BAB III menggambarkan metode penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan data yang dijabarkan dalam tujuh sub-bab. Yakni mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, hingga tahap-tahap penelitian.

BAB IV akan membahas tentang fokus penelitian. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta diskusi temuan.

BAB V akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang mengacu pada temuan dari penelitian.

## BAB II STUDI PUSTAKA

### A. Kajian Kepustakaan

#### 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyajikan beberapa karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan dengan tema penelitian yang akan dilakukan “Strategi Menumbuhkan Kecakapan Sosial Berkomunikasi Anak Tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember”, demikian judul penelitian ini. Tujuan penyajian penelitian terdahulu adalah untuk menilai tingkat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian terdahulu:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Agustin dengan judul, “Evektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Kecemasan Sosial pada Remaja Tunarungu”<sup>17</sup>

Penelitian ini dilakukan di SMA Karya Mulia Surabaya dengan menggunakan jenis penelitian *quasi experiment One group Pretest-Posttest design*. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan kecemasan sosial pada remaja tunarungu melalui psikoedukasi. Sample penelitian ini adalah 6 orang siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* melalui tahapan observasi serta wawancara langsung baik kepada siswa maupun guru kelas yang berada SMA Karya Mulia Surabaya. Data yang

---

<sup>17</sup> Ardianti Agustin, “Evektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Remaja Tunarungu”, *Jurnal Psikologi* 17, No.1 (2019), 9

terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji *mann whitney test* dan hasilnya adalah  $Z = - 2,741$  dengan draf signifikansi 0,006 artinya menunjukkan adanya perbedaan skor kecemasan sosial yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi keterampilan sosial. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi keterampilan sosial efektif menurunkan kecemasan sosial pada remaja tunarungu.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Lita Wahyuni dengan judul “Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun”<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peranan orangtua dalam melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memberi cinta dan kasih sayang secara parsial dan bersama-sama terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah *Ex-Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket dan pedoman observasi. Sampel penelitian berjumlah 40 orangtua anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: (1) Peranan orang tua dalam melindungi dan menjaga berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun sebesar 11,58%, (2) Peranan

---

<sup>18</sup> Lita Wahyuni “Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa 08, No.11 (2019), 1121

orangtua dalam mendidik dan melatih berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun sebesar 17,04%, (3) Peranan orangtua dalam memberi cinta dan kasih sayang berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun sebesar 2,68%, dan (4) peranan melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memberi cinta dan kasih sayang secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun sebesar 31,3%.

- c) Penelitian oleh Nova Wahyu Dwi Astuti yang berjudul Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu di Desa Waiheru RT.007 RW 04.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan sosial yang di alami anak tunarungu dan untuk mengetahui faktor pendukung perkembangan keterampilan sosial anak tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 anak tunarungu dan 2 orangtua.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, anak tunarungu di Desa Waiheru RT.07/RW.04 memiliki perkembangan keterampilan sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Anak tunarungu disana tidak merasa malu dan minder, sehingga cara untuk berinteraksi dapat dikatakan cukup baik. Oleh karena itu anak tunarungu di Desa Waiheru RT.07/RW.04 terlihat seperti anak normal pada

umumnya.<sup>19</sup>

- d) Penelitian oleh Agustina Karyati dan Jon Efendi dengan judul Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan anak autis dalam berinteraksi di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu anak berkebutuhan khusus gangguan autisme dan informan penelitian berjumlah tiga orang. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SMP Negeri 23 Padang serta lingkungan kediaman subjek. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis FZ dapat melakukan interaksi sosial dengan baik seperti anak normal pada umumnya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi asalkan guru serta teman sebaya lebih banyak memberikan stimulus pada anak agar anak dapat berbaur serta dapat beradaptasi dengan lingkungan.<sup>20</sup>

- e) Penelitian oleh Siti Nurjanah yang berjudul Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan

---

<sup>19</sup> Nova Dwi Astuti, "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu di Desa Waiheru RT.007 RW 04", (Skripsi, IAIN Ambon, 2021), vi

<sup>20</sup> Agustina Karyati dan Jon Effendi, "Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 07, No.1, (2019), 105

### Keterampilan Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu serta solusi untuk mengatasi hambatan pada pola komunikasi interpersonal tersebut. Penelitian ini dilakukan di SLB-B Pertiwi Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti mencari data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial sudah sesuai dengan teori pola komunikasi, yakni komunikasi interaksional. Peneliti menemukan solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dengan cara mengadakan pelatihan atau *workshop* sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru, membiasakan pengulangan bahasa atau kosa kata, dan penggunaan gambar sebagai media pembelajaran.<sup>21</sup>

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Orisinalitas penelitian
1	Andrianti Agustin, Efektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Kecemasan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang keterampilan atau kecakapan sosial. Subjek pada penelitian ini juga sama-sama	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang keterampilan atau kecakapan sosial. Subjek pada penelitian ini juga sama-sama	penelitian ini bersifat menguatkan dalam hal psikoedukasi keterampilan sosial. Pada akhirnya, dari

<sup>21</sup> Siti Nurjanah, "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), i

	Sosial pada Remaja Tunarungu, 2022	tunarungu.	tunarungu.	penelitian ini membuat kecemasan sosial pada remaja tunarungu menjadi menurun.
2	Nova Wahyu Dwi Astuti, Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Tuna Rungu di Desa Waiheru RT.007 RW 04, 2021	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang keterampilan atau kecakapan sosial. Subjek pada penelitian ini juga sama-sama tunarungu. Metode penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Meskipun objek penelitian sama, namun terdapat perbedaan pada tempat. Penulis meneliti remaja di Desa Waiheru RT.007 RW 04.	Penelitian ini berfokus pada perkembangan keterampilan sosial remaja tunarungu di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterampilan sosial remaja tunarungu di Desa Waiheru RT.007 RW 04 menunjukkan perkembangan yang cukup baik.
3	Siti Nurjanah, Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial, 2020	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan tentang keterampilan atau kecakapan sosial. Objek penelitian sama-sama anak tunarungu. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu metode penelitian	Pembahasan tentang pola komunikasi interpersonal menjadi pembeda dalam penelitian ini.	Fokus penelitian ini pada pola komunikasi interpersonal serta solusi untuk menghadapi permasalahan dalam hal tersebut. Pada akhirnya, dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola

		kualitatif deskriptif.		interpersonal sudah sesuai dengan teori pola komunikasi, yaitu komunikasi interaksional. Peneliti juga memaparkan 4 solusi untuk mengatasi masalah
4	Lita Wahyuni, Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun, 2019	Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan atau kecakapan sosial. Subjek pada penelitian ini juga sama-sama tunarungu.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, yakni metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini berfokus pada pengaruh peranan orangtua dalam mendidik, melatih, dan memberi cinta serta kasih sayang secara parsial dan bersama-sama terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun. Pada akhirnya, dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orangtua terhadap keterampilan sosial anak tunarungu secara bersama-sama lebih berpengaruh dibandingkan peranan secara parsial.
5	Agustina Karyati	Penelitian ini	Objek penelitian ini	Fokus penelitian

	<p>dan Jon Efendi, Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP 23 Padang, 2019</p>	<p>sama-sama meneliti tentang bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus dalam bersosialisasi. Metode penelitian yang digunakan juga sama, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>adalah siswa autis, hal tersebut yang menjadi perbedaan.</p>	<p>ini untuk mendeskripsikan kemampuan anak autis dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dengan pemberian stimulus oleh teman sebaya dan guru, anak autis mampu berinteraksi sosial dengan baik.</p>
--	---	---	---	---

## B. Kajian Teori

### 1) Strategi

#### a) Pengertian

Menurut Asriwati strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan untuk membangun kepeahaman, sikap, dan perubahan perilaku secara holistik dan sistematis. Sebuah strategi semestinya memberikan keseluruhan arah bagi inisiatif, mencapai tujuan inisiatif komunikasi, menjangkau kelompok sasaran, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, dan meminimalisir resistensi. Dalam rangka menghadapi tantangan selama berlangsungnya proses komunikasi, strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang diambil. Diperlukan strategi yang baik untuk mencapai komunikasi yang efektif. Strategi pada komunikasi

merupakan cara mengatur aplikasi operasi komunikasi supaya berhasil. Strategi komunikasi pada dasarnya merupakan perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*manajement*) guna mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi harus memperlihatkan strategi operasionalnya, tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memperlihatkan arah. Oleh karena itu berdasarkan gambaran secara teori di atas, supaya komunikator ketika berkomunikasi harus mampu menciptakan taktik komunikasi terlebih dahulu supaya pesan yang kita sampaikan mampu mencapai sasaran komunikasi yang diinginkan. Selain dibutuhkan perumusan tujuan yang jelas, strategi komunikasi juga memperhitungkan kondisi dan situasi sasaran.

Unsur pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Inti yang terdapat pada pesan sebenarnya menjadi pangarah dalam usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, atau menggunakan media. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat AL-Ahzab ayat 39 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah Sebagai Pembuat perhitungan.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2020), 49-50

b) Tujuan

Tujuan pertama strategi komunikasi adalah memastikan bahwa komunikan paham terhadap pesan yang ia terima (*to secure understanding*). Ketika komunikan sudah paham, kemudian dibina agar pesan bukan hanya dipahami tapi juga diterima sebagai salah satu cara yang dianggap baik (*to establish acceptance*). Setelah itu, aktivitas komunikasi bertujuan memberi motivasi untuk mengubah perilaku (*to motive action*).

c) Langkah-langkah

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi, komunikator perlu memperhitungkan hal-hal yang menunjang dan menghambat pencapaian tiga tujuan di atas (kepaham, penerimaan, dan perubahan sikap). Alangkah lebih baik jika komunikator mengamati dengan teliti unsur-unsur komunikasi dan faktor-faktor penunjang atau penghambat dalam setiap komponen. Faktor-faktor tersebut yaitu; faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan alat komunikasi, maksud pesan komunikasi, dan fungsi komunikator pada komunikasi. Ada dua langkah penting yang diperlukan untuk menyusun strategi komunikasi yaitu:

- a) Mengetahui penerima pesan. Pengetahuan karakteristik penerima pesan membuat komunikator dapat mengemas pesan sesuai hal-hal yang disukai segmen khalayak tertentu. Pada penelitian ini, khalayak yang dimaksud adalah anak tunarungu

b) Menyusun pesan yang menarik. Munculnya perhatian dari penerima pesan membantu memudahkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Jika pesan mendapatkan perhatian, maka pesan yang disampaikan telah memenuhi syarat primer dalam mensugesti penerima pesan.<sup>23</sup>

## 2) Kecakapan Sosial Komunikasi

### 1) Pengertian

Menurut Mangunhardja, kecakapan sosial merupakan kecakapan untuk mengatur cara-cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, ketika peraturan dan relasi sosial diciptakan, disampaikan dan diubah dengan kata-kata atau gerak-gerik tubuh.<sup>24</sup> Kecakapan sosial menurut Drs. Dinar, M.Ag., merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi, sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Asriwati, *Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengenalan Demam Berdarah Dengue*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 5-6

<sup>24</sup> Mangunhardja, *Kiat Menjadi SDM Unggul*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 56

<sup>25</sup> Drs. Sinar, *Peran Pengawas di Era Global Terobosan Baru Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 10

Sedangkan menurut Dadan Suryana, kecakapan sosial adalah kecakapan komunikasi dengan empati, penyampaian pesan dilakukan dengan baik sehingga menumbuhkan hubungan yang harmonis.<sup>26</sup>

Arti kata “kecakapan” (kata benda) adalah kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Sedangkan arti kata “sosial” (kata sifat): berkenaan dengan masyarakat. Jadi, arti “kecakapan sosial” atau *social skills* adalah kemampuan orang untuk berkomunikasi, belajar dari orang lain, meminta tolong, memberi pertolongan, bersahabat, membangun hubungan yang sehat dan harmonis, menjalin hubungan kerja yang baik dan produktif, melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik.<sup>27</sup>

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan dampak tertentu, baik itu berupa perubahan sikap, tingkah laku, maupun perbuatan dengan harapan tidak ada gangguan yang menghambat dan apabila hambatan terjadi maka orang yang disampaikan pesan dapat bertanya Kembali kepada orang yang menyampaikan pesan sebelumnya. Komunikasi merupakan terjadinya dua bentuk aktivitas. Aktivitas yang pertama adalah menciptakan pesan atau menciptakan pertunjukan (*to display*) dan aktivitas kedua

---

<sup>26</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), 173

<sup>27</sup> Sumardi, *Mukjizat 35 Life Skill: Sebagai Password untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 145

adalah menafsirkan pesan atau menafsirkan pertunjukan (*to interpret*).<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial adalah ketika peraturan dan relasi sosial diciptakan kemudian disampaikan dan diubah dengan kata-kata atau gerak-gerik tubuh berupa keberanian untuk berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi, sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Penyampaian pesan komunikasi dilakukan dengan empati sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Kecakapan sosial berfungsi untuk mengatur cara-cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Memberi pengajaran bahwasannya interaksi sosial adalah proses

<sup>28</sup> Agus Hendrayady, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 4

timbang balik yang dilakukan oleh seluruh belahan manusia dengan tidak membeda-bedakan antara ras, suku, ideologi, negara bahkan agama.

## 2) Klasifikasi

### a) Kecakapan Berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi merupakan sikap pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah yang perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai, dan disertai kesan baik, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati sehingga menumbuhkan hubungan yang harmonis. Penyampaian dengan empati berarti cakap dalam memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicaranya.

### b) Kecakapan bekerjasama

Kecakapan bekerjasama merupakan bentuk kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini dapat dikembangkan dalam semua bidang pelajaran, berwisata, maupun bentuk kerjasama lainnya. Kecakapan bekerjasama membantu seseorang untuk dapat belajar dari orang lain, dapat bersahabat, mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis, dapat menjalin hubungan kerja yang baik dan produktif.

### c) Kecakapan Mengelola Konflik

Konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Pengelolaan konflik adalah suatu proses rasional yang sifatnya interaktif, dimana proses tersebut terjadi secara terus-menerus mengalami penyempurnaan hingga mencapai model yang ideal dan representatif. Pengelolaan konflik merupakan langkah-langkah yang diambil pelaku atau pihak ketiga yang bertujuan untuk mengarahkan perselisihan ke hasil tertentu yang menghasilkan penyelesaian konflik, ketenangan, hal positif, kreatif, dan bermufakat.<sup>29</sup> Konflik sudah semestinya hadir dalam kehidupan manusia, namun munculnya konflik dalam kehidupan bukan untuk dihindari, melainkan harus dikelola dan dihadapi dengan penuh kelapangan tanpa adanya perlawanan secara frontal.<sup>30</sup> Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecakapan mengelola konflik adalah langkah yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan dengan membutuhkan pertolongan orang lain ataupun memberi pertolongan kepada orang lain.

---

<sup>29</sup> Eko Sudarmanto, dkk., *Manajemen Konflik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2-3

<sup>30</sup> Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), 93

### 3) Anak Tunarungu

#### 1) Pengertian

Menurut Salman Halidu anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya karena rusak atau terganggu pada indera pendengarannya, sehingga menimbulkan masalah perkembangan. Akibatnya, anak-anak tunarungu membutuhkan instruksi khusus untuk menjalani kehidupan fisik dan mental yang sehat.<sup>31</sup> Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.<sup>32</sup>

Anak tunarungu memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak seusianya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak tunarungu juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial, mereka terhambat dalam mencapai tujuan, kebutuhan, dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Dari penjelasan tersebut, dapat

---

<sup>31</sup> Salman Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 25

<sup>32</sup> Rafael Lisinus, dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 57

disimpulkan bahwa, anak tunarungu merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis, serta memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.<sup>33</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Anak tunarungu mengalami masalah perkembangan sehingga membutuhkan penanganan khusus untuk menjalani kehidupan secara fisik maupun mental.

Anak tunarungu adalah keadaan anak yang mengalami gangguan pada organ bagian pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat ringan hingga berat yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

## 2) Klasifikasi

### a) Tuli (*deaf*)

Orang tuli adalah dimana hambatan pendengaran sudah pada taraf berat sampai terberat yang mengakibatkan kemampuan mendengar sangat sulit atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali. Hambatan dengar berat (*Severe Hearing Loss*) kehilangan

---

<sup>33</sup> Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *PEMBINAAN ANAK TUNARUNGU (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1-2.

pendengaran antara 71-90 dB. Seseorang yang mengalami tunarungu taraf berat ini, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Sedangkan hambatan dengar terberat (*Profound Hearing Loss*) kehilangan pendengaran di atas 91 dB, dimana seseorang yang mengalami tunarungu tingkat terberat ini sudah tidak dapat merespon suara sama sekali. Penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya

b) Kurang Dengar (*Hard of Hearing*)

Kurang dengar adalah kondisi dimana hambatan pendengaran masih pada taraf ringan sampai sedang sehingga kemampuan mendengar masih bisa digunakan dengan maupun tidak menggunakan alat bantu dengar (*Hearing Aid*). Hambatan dengar

ringan (*Mild Hearing Loss*) kehilangan pendengaran antara 26-40 dB. Pada hambatan ringan anak tunarungu mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Secara psikologis, anak sudah memerlukan perhatian khusus pada kondisi tersebut. Sedangkan hambatan dengar sedang (*Moderate Hearing Loss*) kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Pada kondisi ini anak tunarungu hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 *feet* secara berhadapan. Anak yang mengalami tunarungu sedang ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*Hearing Aid*) serta

memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Asep Supena, *Pendidikan Inklusi untuk ABK*, (Yogyakarta: Deepulish, 2022), 16-17

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Demi memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang strategi menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi oleh guru, orangtua, maupun murid SMPLB-BCD YPAC Jember, penulis menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow berpendapat bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan data non-numerik, serta pengumpulan dan analisis data naratif. Sebagian besar dari penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan sejumlah besar data dan informasi rinci mengenai masalah atau situasi yang dihadapi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui *focus group*, wawancara mendalam, dan observasi partisipan.<sup>35</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana penelitian yang mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi kejadian yang dialami siswa tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi Creswell tentang studi kasus, ia mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian kualitatif yang menunjukkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu program atau kejadian terhadap satu individu secara mendalam. Sebuah kasus ditentukan oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data rinci

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018), 3

secara berkesinambungan menggunakan beberapa metodologi pengumpulan data.<sup>36</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember. SMPLB tersebut merupakan sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, terlebih kepada siswa tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Sekolah merupakan lingkungan sosial bagi pelajar, dimana siswa dituntut untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian dikarenakan sejalan dengan fokus penelitian ini.

## **C. Subyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling* untuk mengumpulkan subyek atau sampel, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu.<sup>37</sup> Subyek dalam penelitian ini ialah anak penyandang disabilitas tunarungu yang berstatus sebagai siswa SMPLB-BCD YPAC Jember. Hal tersebut dikarenakan siswa tunarungu tidak bisa berkomunikasi secara lisan sehingga mengalami keterbatasan untuk bersosialisasi. Guru, orangtua, dan siswa SMPLB-BCD akan digunakan sebagai sumber data, serta akan dilakukan observasi dan wawancara dengan mereka.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, 6.

<sup>37</sup> Sugiyono, 96.

### 1. Orang tua siswa

Orang tua sebagai narasumber utama di penelitian ini dikarenakan orang tua yang tahu bagaimana proses perkembangan anak sehari-hari.

Berikut adalah biodata orang tua murid yaitu:

Tabel 1.2  
Data diri orang tua murid

1	Nama	Likah (Orang tua Dinda AS)
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Usia	48 tahun
	Alamat	Jln Samadunin Gg 5 no 73
2	Nama	Hartatik (Orang tua Fitria F)
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Usia	48 tahun
	Alamat	Ling. Gumuk Bago, Tegal Besar
3	Nama	Mujiono (Orang tua M. Ridho IT)
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Usia	39 tahun
	Alamat	Tanjung Rejo – Wuluhan

Berikut data siswa yang peneliti amati:

Tabel 1.3  
Data diri peserta

No	Nama siswa	No. induk	Kelas	Tempat/ Tgl. Lahir	Alamat
1.	M. Ridho Ilman Tafalila	306	VIII	Jember, 31-05-2006	Tanjung Rejo – Wuluhan
2.	Dinda Aulia Sahro	292	IX	Jember, 05-04-2004	Jl. Syamanhudi V/73 RT 03 RW 10 Kel. Jember Kidul. Kec. Kaliwates Jember
3.	Fitria Firanda	314	VIII	Jember, 20-08-2006	Ling. Gumuk Bago, Tegal Besar

## 2. Guru

1	Nama	Giyanto
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Usia	51 tahun
	Alamat	Jln. Cadika No. G1
	Pendidikan terakhir	S1 BK
2	Nama	Rosi Al-Aufah, S.Pd
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Usia	33 tahun
	Alamat	Ajung
	Pendidikan terakhir	S1 BK

## 3. Kepala Sekolah

Nama	Suparwoto
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	59 tahun
Alamat	Tegal Besar

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data yang dijelaskan oleh Sugiyono, maka peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

Penjelasannya ialah sebagai berikut:

## a. Wawancara

Menurut Esteberg, wawancara adalah diskusi antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mengembangkan makna dalam masalah tertentu. Susan Stainback juga mengemukakan bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk belajar lebih banyak tentang partisipan serta mengevaluasi peristiwa dan fenomena yang terjadi dengan cara yang tidak cukup

dilakukan oleh observasi saja. Penulis memilih wawancara semi-terstruktur karena termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang berusaha memperoleh data secara lebih terbuka.<sup>38</sup>

Wawancara akan dilakukan kepada orangtua dan guru anak tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember. Tahapan wawancara membutuhkan alat perekam untuk menyimpan hasil wawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan ponsel pintar (*smart phone*) agar mudah dalam mendapatkan data wawancara. Adapun data yang ingin diperoleh penulis melalui teknik wawancara ini ialah sebagai berikut:

1) Mengetahui bentuk strategi yang digunakan guru dan orang tua siswa SMPLB-BCD YPAC Jember untuk menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu.

2) Mengetahui upaya siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember dalam meningkatkan kecakapan sosial berkomunikasi.

b. Observasi

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback, peneliti melihat apa yang dilakukan individu, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka selama observasi partisipatif.

<sup>39</sup> Jadi, peneliti terlibat dalam kegiatan subyek penelitian dalam

---

<sup>38</sup> Sugiyono, 114.

<sup>39</sup> Sugiyono, 107.

pengamatan ini. Peneliti mengamati tindakan subyek penelitian tetapi tidak berpartisipasi di dalamnya, yang disebut sebagai partisipatif pasif.

Objek observasi dari penelitian ini ialah orangtua, guru, dan anak tunarungu. Data yang ingin diperoleh melalui teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember.
- 2) Upaya yang dilakukan anak tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember dalam menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi agar data yang diperoleh dapat lebih dipercaya. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>40</sup> Bentuk dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dengan cara mendokumentasikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember, buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, dan publikasi terkait lainnya.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, 107.

Adapun data-data yang ingin diperoleh dari teknik dokumentasi ialah sebagai berikut:

- 1) Struktur organisasi SMPLB-BCD YPAC Jember.
- 2) Jumlah guru SMPLB-BCD YPAC Jember.
- 3) Data orangtua siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember.
- 4) Jumlah siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember
- 5) Foto kegiatan di SMPLB-BCD YPAC Jember

### 1. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini terdapat tiga proses analisis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga proses tersebut digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh.<sup>41</sup>

1. Kondensasi data adalah langkah awal dalam pengelolaan data meliputi pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan, wawancara, transkrip, dan dokumen lain dengan harapan data lebih kuat.

2. Penyajian data adalah proses mengolah data setelah data dikondensasi. Data tersebut disajikan dalam format naratif. Tahap ini bertujuan untuk membantu penulis mamahami apa yang terjadi sehingga penulis dapat merencanakan langkah

---

<sup>41</sup> Sugiyono, 142

selanjutnya.

3. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang didapat masih meragukan atau bersifat sementara jika data yang diberikan tidak didukung oleh bukti yang kuat. Sebaliknya, jika kesimpulan didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan dapat dikatakan kredibel. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk mengungkap temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

## 2. Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk menguji validitas temuan penelitian ini. Triangulasi adalah metode untuk menentukan keaslian data dengan menggabungkan metodologi pengumpulan data dan sumber data yang berbeda.<sup>42</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini. Triangulasi sumber memerlukan pengecekan ulang data dengan berbagai sumber, termasuk guru, orangtua, dan anak tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember. Triangulasi teknik melibatkan pengecekan ulang data menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, 125.

## E. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif biasanya dibagi menjadi tiga kategori:

### a. Tahap Persiapan atau Pra Lapangan

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Memilih bidang/lapangan
- 3) Pengurusan izin
- 4) Mengeksplorasi dan memilih situasi
- 5) Menentukan informan penelitian
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian
- 7) Persiapan diri secara fisik, mental, dan psikis

### b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mendapatkan pemahaman tentang lapangan dan memasuki lapangan

- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan dan pengumpulan data

### c. Tahap Pasca Penelitian atau Pembuatan Laporan

Tahap ini merupakan tahap pengolahan data, meliputi analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan analisis data, penulis meningkatkan keabsahan data, kemudian menyimpulkan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan berpedoman pada buku panduan.

## **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

#### **1. SMPLB-BCD YPAC Jember**

##### **1) Sejarah Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, karena di Besuki kegiatan tidak berjalan karena vakum maka pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember, diadakan pemutaran film yang berjudul “Remember Me” di alun-alun Jember dengan mengundang para pejabat pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Dengan pemutaran film ini masyarakat Jember merasa terpanggil untuk ikut memperhatikan nasib para penyandang cacat, khususnya pemerintah daerah. Atas prakarsa masyarakat dan Bapak kepala daerah tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak R. Soedjarwo, maka pada tanggal 31 Desember 1958 mengadakan rapat dan membentuk pengurus YPAC Jember yang mewakili daerah karasidenan Besuki. Kepengurusan terbentuk dengan ketua Ibu Soediredjo, Wakil ketua Ny. R. Soedjarwo dan sekretaris Ny. Hami

Pada tanggal 1 Maret 1959 Kepengurusan YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang diresmikan di Paviliun kawedanan Jember. Pada saat itu YPAC Jember belum memiliki gedung

sendiri, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi: perawatan kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama) dipusatkan di gedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam.

Pada tahun 1965 kepengurusan YPAC Jember mengadakan reformasi dengan keputusan kepengurusan diketahui oleh dr. Soewardo dan wakil ketua Ibu R. Djuwito kepengurusan ini berlangsung sampai tahun 1974.

Pada tahun 1974 pengurus YPAC Jember mengadakan reformasi kembali dengan keputusan sebagai ketua Ibu R. Soedjarnaso, wakil ketua Ibu R. Djuwito dan sekretaris Ibu Musaffac. Pada saat itu kegiatan YPAC Jember dialihkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, karena gedung PMI dipugar. Hal ini berlangsung sampai tahun 1983.

Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang terdiri dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000M<sup>2</sup>. di Jl. Imam Bonjol 44 Jember (Sekarang jalan Imam Bonjol 42)..

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yang selesai

dioperasikan di RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menempati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diremiskan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang meliputi perawatan, latihan pendidikan dan asrama.

Tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah :

- 1) Untuk memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain.
- 2) Untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung / cacat mental maupun fisiknya agar memiliki pengetahuan dan atau keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang dan atau keterampilan untuk hidupnya yang layak sesuai dengan derajat kecacatannya.
- 3) Menyelenggarakan Asrama dan Panti Asuhan yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk merealisir tujuan diatas maka diselenggarakanlah:

1) Sekolah Luar Biasa Jember meliputi Bagian B (Tuna Rungu), Bagian C (Tuna Grahita / Lemah Mental) mulai dari Taman Kanak – kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

2) Asrama dan Panti Asuhan

Karena membina anak cacat memerlukan tindakan-tindakan khusus (Personal) lebih- lebih sebagian besar anak yang cacat itu terdiri dari anak – anak orang yang kurang mampu atau dari keluarga ekonomi lemah.

### 1) **Visi, Misi, dan Tujuan YPAC Jember**

1) Visi

Terwujudnya peserta ABK yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

2) Misi

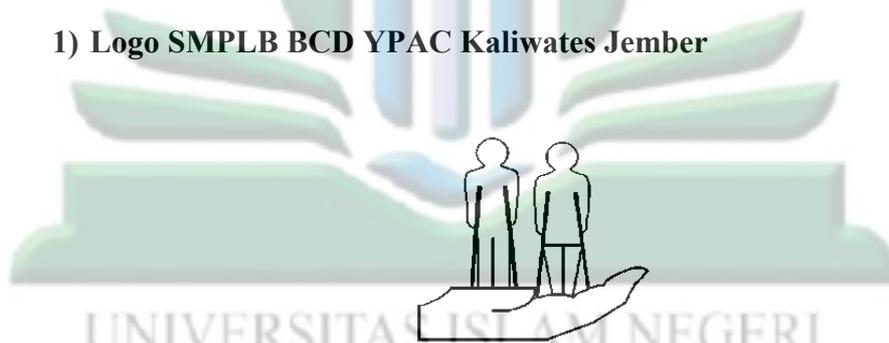
- a. Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
- b. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
- c. Mewujudkan siswa/siswi yang disiplin dan mandiri
- d. Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- e. Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
- f. Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial

g. Mewujudkan sekolah hijau (Green School).

### 3) Tujuan

- a. Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
- b. Mengembangkan bakat minat siswa dan guru
- c. Nilai siswa kelulusan kelas IX mencapai standar kelulusan
- d. Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
- e. Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
- f. Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3 K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah).

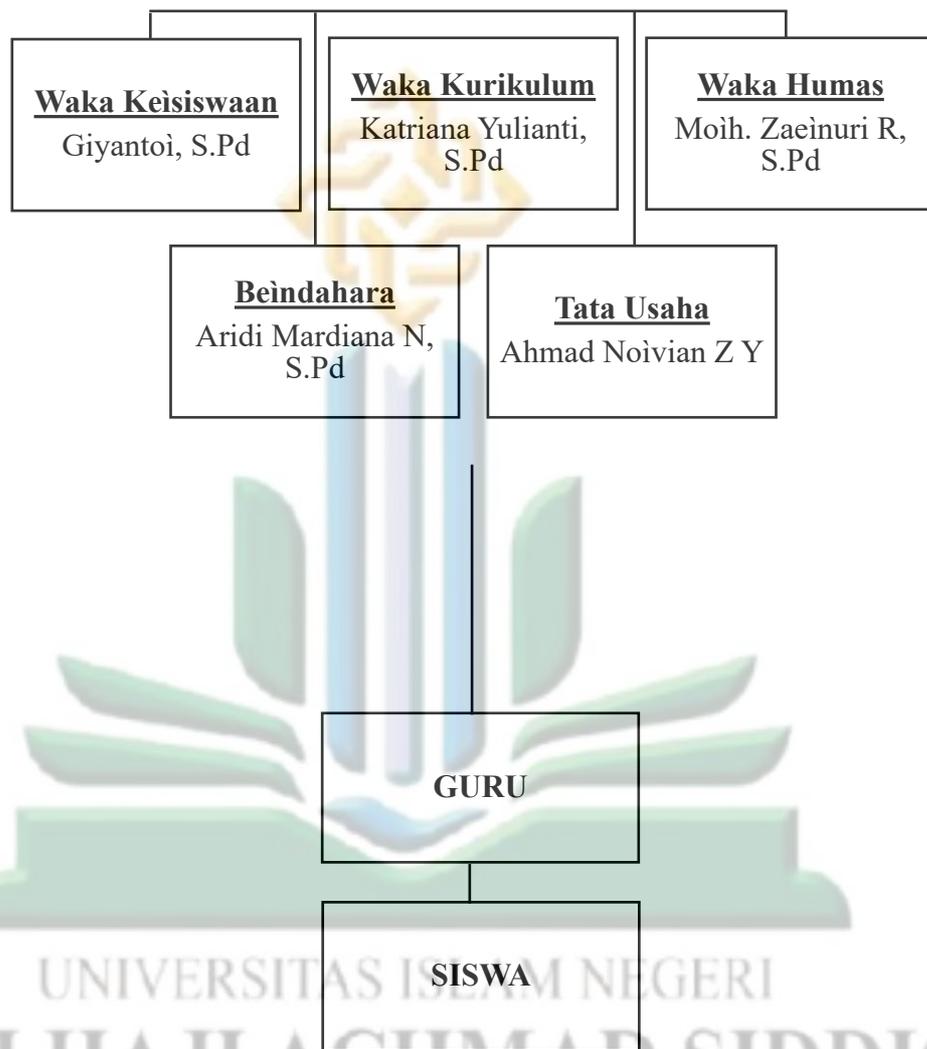
### 1) Logo SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember



**Gambar 1**  
**Logo SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember**

### 1) Struktur Organisasi SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember





## B. Latar belakang siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember

### a. M. Ridho Ilman Tafalila

Ridho lahir pada tanggal 31 mei tahun 2006 di tengah pemukiman padat dengan interaksi sosial masyarakat yang cukup tinggi. Kebiasaan interaksi sosial di lingkungan rumah Ridho, membuatnya mudah berbaur dengan teman-teman di sekolahnya, sehingga Ridho dapat dikatakan sebagai siswa yang cukup aktif di sekolah. Ketunarunguan yang dialami Ridho masuk dalam kategori tuli (*deaf*).

b. Dinda Aulia Sahro

Dinda lahir di keluarga yang akademis, dengan kondisi Dinda yang mengalami tunarungu kategori tuli (deaf), sehingga orangtua Dinda memberikan pembelajaran di rumah melalui edukasi visual seperti poster, maupun video. Orangtua Dinda juga belajar bahasa isyarat agar dapat mengajarkan bahasa isyarat kepada Dinda sejak kecil, sehingga guru di sekolah dapat lebih mudah melakukan kegiatan belajar mengajar karena Dinda sudah mampu berbahasa isyarat. Oleh karena hal tersebut Dinda termasuk siswa pintar di sekolah

c. Fitria

Selain mengalami tunarungu kategori kurang dengar (*hard of hearing*), Fitria juga mengalami keterbelakangan mental serta mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata<sup>43</sup>, hal tersebut mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata atau biasa disebut tuna grahita. Oleh karena itu orang tua Fitria serta guru melakukan pendampingan secara intens agar dapat lebih bisa beradaptasi terhadap lingkungan.

### C. Penyajian Data dan Analisis

Pada sub bab ini penulis menguraikan tentang data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu tentang bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial

---

<sup>43</sup> Nurul Fitria Kumala Dewi, Titi Rachmi, Ajijah Sadiyah Nufus, *exceptional Children*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024), 74.

komunikasi anak tunarungu. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian. Berikut penyajian data-data hasil penelitian penulis:

### **1) Strategi Orangtua dan Guru dalam Menumbuhkan Kecakapan Sosial Komunikasi Anak Tunarungu**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu di Sekolah Menengah Pertama BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember. Berdasarkan pemaparan penulis pada BAB I bahwa kecakapan sosial berkomunikasi meliputi 3 bagian yaitu, kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, dan kecakapan mengelola konflik.

#### **a) Kecakapan Berkomunikasi**

Pada bagian ini, orangtua memiliki strategi yang berbeda-beda pada setiap anak, sementara guru menyesuaikan strategi yang telah dibentuk oleh orangtua dalam pendidikan akademis maupun non akademis di sekolah. Orangtua memiliki peran penting dalam kecakapan berkomunikasi anak karena orangtua adalah yang pertama memberikan pelajaran kepada anak, secara tidak langsung komunikasi terjalin sejak anak masih kecil. Oleh karena itu strategi orangtua sangat berpengaruh terhadap kecakapan berkomunikasi anak. Berikut merupakan ragam strategi untuk mencapai kecakapan berkomunikasi siswa tuna rungu dari ketiga wali murid yang penulis wawancarai:

“Anak saya kan tidak bisa mendengar, saya tau itu sejak dia masih bayi. Sejak tau kalau anak saya tunarungu, saya biasakan berkomunikasi dengan Ridho menggunakan tangan dan gerak bibir yang sejelas mungkin. Kebiasaan itu yang akhirnya dia tiru sampai sekarang dan alhamdulillah-nya walaupun Ridho tidak mahir bahasa isyarat, paling tidak dia jadi terbiasa berkomunikasi dengan orang lain menggunakan tangan.”<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menggambarkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua Ridho ialah menggunakan tangan dan gerak bibir untuk memudahkan Ridho agar dapat memahami pesan yang disampaikan. Orang tua Ridho melakukan secara berulang-ulang sebagai manajemen strategi yang sudah diterapkan. Selain pernyataan dari orangtua Ridho peneliti juga mewawancarai beberapa orangtua lain, salah satu diantaranya adalah orangtua dari Dinda:

“Dinda ini dari kecil sudah kelihatan kalau dia suka memerhatikan sekitarnya, dari situ saya membelikan Dinda poster huruf yang ada keterangan bahasa isyaratnya agar dia bisa belajar sejak dini. Karena Dinda tunarungu, jadi saya harus belajar bahasa isyarat agar bisa mengajari anak saya dengan tujuan memudahkan komunikasinya. Takutnya kalau tidak diajarkan sejak kecil, malah susah nantinya. Karena saya ajarkan dari kecil, jadi sekarang Dinda mampu untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain.”<sup>45</sup>

Dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa orang tua Dinda memilih untuk mempelajari bahasa isyarat terlebih dahulu. Tujuan dari belajar bahasa isyarat tersebut ialah agar orang tua Dinda bisa melatih Dinda agar lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman tulinya juga dengan teman dengarnya. Selain itu, didukung dengan edukasi secara

<sup>44</sup> Orang tua Ridho siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 Januari 2024

<sup>45</sup> Orang tua Dinda siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2024

visual yang dilakukan orangtua dinda. Sedangkan orangtua Fitria menyampaikan:

“Sejak dia kecil, saya ajari gerakan yang penting agar orang lain tau maksudnya, seperti kaya dia mau ke wc, dia mau minta makan atau minum dan lain lain. yaa yang simpel simpel aja wes mas. Selain tunarungu Fitria ini mengalami tuna grahita juga mas, jadi *IQ*-nya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Saya mengajarkan dia agar bisa memahami pembicaraan orang lain dengan melatih fokusnya, seperti mengajarnya mengerjakan sesuatu sampai selesai. Tujuan saya agar ketika berkomunikasi sama orang lain bisa memerhatikan orangnya, soalnya kan dia juga tidak bisa mendengar, jadi kan harus memerhatikan yang berkomunikasi dengan Fitria agar dapat saling memahami apa yang dimaksudkan. Kalau dia mampu, saya apresiasi buat menjaga *mood* dia juga.”<sup>46</sup>

Dari wawancara dengan orang tua Fitria menggambarkan bahwa kondisi Fitria lebih kompleks karena selain tuna rungu, ia juga mengalami tuna grahita. Jadi untuk strategi komunikasi yang digunakan ialah simbol yang lebih sederhana, serta melatih fokusnya dengan cara memastikan selalu menyelesaikan pekerjaan yang dia lakukan, memerhatikan orang lain ketika berkomunikasi.

Peran orang tua terbilang sangat penting dalam tumbuh kembang dan kecakapan komunikasi anak. Dan yang tak kalah penting ialah peran guru dalam mendukung kecakapan sosial anak, peran guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu adalah dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan memanfaatkan kemampuan anak, guru dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan tersebut. Kemampuan yang menonjol dari

---

<sup>46</sup> Orang tua Fitria siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 Februari 2024

masing-masing anak, oleh guru diarahkan kepada hal yang dapat membutuhkan komunikasi untuk melatih kecakapan sosial anak tersebut. Tentunya dengan keterbatasan yang dialami oleh anak yaitu tunarungu, guru memiliki strategi tertentu dalam menumbuhkan kecakapan berkomunikasi anak, seperti menggunakan bahasa isyarat yang mudah dipahami, menggunakan gerak bibir yang jelas, melatih motorik anak. Strategi guru dilakukan secara berulang dengan tujuan agar anak dapat lebih terbiasa untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Berikut hasil wawancara kepada bapak Gianto sebagai guru SMPLB YPAC Jember:

“Untuk mengajarkan anak-anak ini agar bisa menyampaikan atau menerima pesan dari orang lain, kami harus memerhatikan bagaimana kondisi anak tersebut satu-persatu, baik kelebihan maupun kekurangannya berdasarkan kemampuan motorik dan sensorinya. Seperti Ridho ini kan anaknya suka main mas, suka berinteraksi sama orang lain walaupun dia tunarungu tapi dia percaya diri, gak bisa diam anaknya. Jadi kami arahkan ke kegiatan yang sifatnya bersinggungan dengan orang banyak, seperti kegiatan masak bersama, kerja bakti, olahraga, jadi kemampuan bersosialnya bisa terlatih dengan sendirinya walaupun dengan bahasa isyarat yang seadanya, soalnya dia belum bisa menggunakan bahasa isyarat yang benar. Ridho sebentar lagi mau ikut lomba tolak peluru, tahun kemarin dia juara 1 tingkat kabupaten antar Sekolah Luar Biasa yang diadakan NPCI. Kalau Dinda anaknya pintar, dia bisa memahami ketika diajari bahasa isyarat, membaca, menulis, tapi Dinda anaknya masih suka malu-malu kalau berinteraksi dengan orang lain. Sebetulnya komunikasinya lancar, dia pakai tulisan kalau komunikasi dengan orang lain yang tidak bisa bahasa isyarat. Jadi kami arahkan Dinda untuk memperdalam ilmu akademiknya. Dinda ini juga suka menjahit, jadi kami juga mengarahkan Dinda untuk merancang pakaian untuk dijadikan busana modeling agar kepercayaan dirinya bisa tumbuh. Nah fitria ini yang sedikit berbeda mas. Soalnya fitria ini selain tunarungu juga tuna grahita. Sehingga Fitria didahulukan untuk memaksimalkan kemampuan motoriknya, seperti mewarnai, melipat, menggunting, menempel dan lain-lain. Kelebihan Fitria ini dia percaya diri kalau berinteraksi dengan orang lain, tapi karena dia

IQ-nya dibawah rata-rata jadi orang lain cukup sulit memahami maksudnya.”<sup>47</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menggambarkan bahwa strategi dari guru pendamping untuk masing-masing siswa berbeda-beda berdasarkan kebutuhannya. Ridho diarahkan untuk melatih kecakapan dalam bidang sosialnya, sedangkan Dinda dilatih untuk mendalami soft skill dan kemampuan akademiknya. Berbeda dengan Fitria masih dalam tahap sederhana untuk melatih kemampuan motoriknya. Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa strategi orangtua berpengaruh terhadap kebiasaan anak dalam kepercayaan diri untuk berkomunikasi, kemudian guru memanfaatkan kemampuan anak untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Dengan strategi yang dilakukan guru dan orangtua tersebut, anak mampu memiliki kecakapan sosial berkomunikasi. Berikut adalah tabel strategi yang dilakukan orangtua dan guru.

**Tabel 1.4**  
**Strategi Orangtua dan Guru**

Nama	Strategi Orangtua	Strategi Guru
Ridho	Membiasakan berkomunikasi menggunakan gerak tubuh. Agar Ridho terbiasa, orang tuanya melakukan hal tersebut secara berulang-ulang	Mengarahkan pada kegiatan sosial seperti kerja bakti, olahraga dan memasak.
Fitria	Komunikasi yang dilakukan orangtua adalah dengan cara simbol-simbol sederhana menggunakan gerak tubuh yang mudah dipahami, melatih fokus	Melatih motorik anak dengan tujuan mudah menggerakkan bagian tubuh sebagai media komunikasi.

<sup>47</sup> Gianto, guru SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2023

	Fitria dengan cara memastikan Fitria menyelesaikan apa yang dikerjakan dan melatih agar memperhatikan orang lain yang mengajak berkomunikasi sebagai manajemen strategi yang diterapkan	
Dinda	Orangtua Dinda belajar bahasa isyarat terlebih dahulu agar Dinda terbiasa menggunakan bahasa isyarat sedari kecil.	Selain bahasa isyarat, Dinda diajarkan baca tulis untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan tulisan.

#### b) Kecakapan Bekerjasama

Selain komunikasi, menjalin kerjasama juga perlu dalam menumbuhkan kecakapan sosial yang baik. Oleh karena itu peneliti mengamati bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kemampuan bekerjasama pada anak tunarungu di SMPLB YPAC Jember.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap Ridho salah satu siswa kelas VIII di kelas B menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi sehingga memudahkan Ridho dalam kerjasama dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki strategi yang tepat. Berikut kutipan wawancara dengan orang tua Ridho:

“kalo dirumah saya biasakan dia main diluar rumah bersama tetangga, biar anaknya bisa berbaur, dan belajar untuk bekerjasama di lingkungan sekitar, kalau ada kerja bakti bersih bersih lingkungan desa saya suruh ikut bergabung agar bisa punya banyak teman.”<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Orang tua Ridho siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, Januari 2024.

Pernyataan dari bapak Gianto juga memperkuat hal tersebut:

“Seperti yang saya bicarakan sebelumnya, Ridho ini punya kepercayaan yang bagus, jadi ketika diberi tugas untuk kerja bakti, dia mampu bekerjasama dengan teman-temannya, ditambah dia bisa memahami apa yang dimaksud orang lain, jadi bisa cukup membantu dalam kegiatannya”<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bisa dipahami bahwa strategi orangtua ialah dengan cara membiasakan Ridho untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan strategi guru dengan mengadakan kegiatan yang bisa membangun kecakapan dalam bekerjasama.

Pengamatan terhadap Dinda siswi kelas IX menunjukkan hasil yang berbeda dengan Ridho. Dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama, Ridho dibiasakan berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sedangkan Dinda diajarkan untuk memahami tulisan dan bahasa isyarat sehingga Dinda lebih unggul dalam bekerjasama di bidang akademik. Selain kegiatan akademis, Dinda juga diarahkan untuk dapat melakukan kegiatan diluar kelas seperti menjahit, dan menari dimana kegiatan tersebut membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Rosi sebagai guru kelas di sekolah, berikut pernyataan ibu Rosi:

“Dinda itu anaknya mudah menerima pelajaran, jadi dia cepat untuk bisa membaca dan menulis. Ketika pelajaran bahasa isyarat, Dinda itu yang paling cepat memahami. Dengan kemampuannya itu, saya arahkan untuk memimpin teman-temannya agar dapat saling

---

<sup>49</sup> Gianto, guru SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2023

membantu dalam mengerjakan tugas yang kami berikan secara kelompok. Karena saya rasa Dinda itu mampu memimpin teman temannya, jadi saya arahkan juga Dinda itu buat ikut kegiatan menari, karena kan itu butuh kekompakkan, saya rasa Dinda mampu disitu. Selain itu juga saya coba ajarkan Dinda menjahit, ternyata Dindanya suka, jadi saya buat waktu khusus buat mengajarkan Dinda menjahit.”<sup>50</sup>

Orangtua Dinda berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang menarik berkaitan dengan edukasi visual seperti video, poster, maupun kemahiran lain. Strategi tersebut cukup membantu Dinda dalam menumbuhkan kecakapan untuk dapat belajar dari orang lain sehingga kemampuan untuk bekerjasama dapat tumbuh. Berikut pernyataan dari orangtua Dinda:

“Dirumah itu banyak poster-poster hewan, huruf, warna, dan lain-lain. Memang saya biasakan dari kecil untuk terbiasa mempelajari hal-hal baru. Sekarang ini dia sedang suka menjahit, selain di sekolah, di rumah juga saya ajarin, saya yang bantu ngukur kain, Dinda yang jahit.”<sup>51</sup>

Fitria siswi kelas VIII merupakan objek pengamatan selanjutnya. Orang tua Fitria memiliki strategi yang tepat dengan cara terbiasa mengapresiasi segala kebaikan Fitria sehingga membuat anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Berikut kutipan wawancara kepada orangtua Fitria:

<sup>50</sup> Rosi, guru SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2023

<sup>51</sup> Orang tua Dinda siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2024

“Saya biasakan di rumah untuk membantu mengerjakan kegiatan rumah seperti membersihkan halaman, merapikan kamar, kalau dia bisa saya selalu mengapresiasinya, seperti memberi jajanan, ngajak jalan-jalan, atau sekedar pujian. Di sekolah juga begitu mas, biasanya kalau istirahat atau sebelum berangkat sekolah saya ingatkan untuk berani bergaul dengan temannya, kalau ada kegiatan kelompok saya suruh untuk bergabung juga.”<sup>52</sup>

Strategi yang dilakukan guru adalah dengan cara memberikan edukasi berbentuk permainan sederhana yang melibatkan kelompok. Hal tersebut yang dikatakan oleh guru kelas Fitria yaitu bu Rosi, berikut kutipan wawancara tersebut;

“Fitria memiliki ketunaan ganda mas, jadi dengan IQ nya yang dibawah rata-rata, saya sebagai guru memberikan tugas kepada Fitria yang sesederhana mungkin, seperti menyusun balok, menyamakan warna. Nah agar dia mampu bekerjasama dengan baik, biasanya saya beri semacam permainan kelompok sederhana yang sebenarnya itu juga tugas sekolah. Permainannya ya seerti yang saya katakan tadi mas. Harapannya agar Fitria bisa bekerjasama dengan temannya.”

Untuk menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi, dibutuhkan pengelolaan konflik yang baik. Hal tersebut bekatian dengan bagaimana kemampuan anak untuk meminta ataupun memberi pertolongan kepada orang lain. Berikut adalah tabel strategi yang dilakukan orangtua dan guru:

**Tabel 1.5**  
**Strategi Orangtua dan Guru**

Nama	Strategi Orangtua	Strategi Guru
Ridho	Membiasakan dari kecil agar Ridho berbaur dengan lingkungan sekitar, hal ini didukung dengan rumah Ridho yang berada di pemukiman padat. Untuk manajemen strategi tersebut Ridho dituntut untuk mnjaga hubungan baik antar sesama.	Mengarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan orang banyak untuk melatih kemampuan bekerjasamanya dan memantau sikap Ridho antar teman sekolah.

<sup>52</sup> Orang tua Fitria siswa kelas VIII SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh Penulis, Jember, 14 Februari 2024

Fitria	Ketika berhasil dalam melakukan suatu hal, seperti membantu pekerjaan rumah, orangtua Fitria selalu mengapresiasinya walaupun dengan sesuatu yang sederhana. Agar kebiasaan tersebut dapat tetap berjalan, orang tua Fitria konsisten memberikan tugas rumah kepada Fitria	Memberikan tugas sederhana yang melibatkan kelompok.
Dinda	Selalu memberi pengetahuan baru yang menarik. Pengetahuan baru yang diberikan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia Dinda	Memaksimalkan pengetahuan akademisnya, memberi tugas-tugas kelompok, mengajarkan kegiatan diluar kelas seperti menjahit dan menari.

### c) Kecakapan Mengelola Konflik

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengelola konflik. Seperti Ridho yang memiliki kepercayaan tinggi sehingga tidak malu untuk memberi pertolongan kepada orang lain. Begitupun sebaliknya, ketika dia mendapati kesusahan, Ridho tidak malu untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Hal tersebut juga dialami oleh Fitria, meskipun keterbatasan IQ yang dimilikinya namun didukung kepercayaan diri yang cukup, Fitria tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang lain. Fitria juga memiliki empati baik, sehingga keinginan untuk menolong orang lain cukup besar. Berbeda dengan Dinda yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik daripada Ridho dan Fitria, namun kepercayaan dirinya masih kurang, sehingga membuat dia masih

malu-malu untuk meminta bantuan kepada orang lain. Di sisi lain, Dinda memiliki rasa empati yang cukup sehingga membuat dia masih punya kemauan untuk membantu orang lain. Berikut wawancara kepada ibu Rosi selaku guru kelas SMPLB YPAC Jember:

“Untuk kemauan anak-anak dalam memberi maupun memberi bantuan, sebetulnya sudah cukup, apalagi Fitria sama Ridho. Mereka berdua ini tidak maluan, jadi kami lebih membimbing mereka bagaimana cara meminta ataupun memberi bantuan, seperti mengajari untuk meminta izin, maaf, tolong, terimakasih dengan bahasa isyarat yang baik namun tetap mudah untuk dipahami. Untuk Fitria, karena dia juga tuna grahita, kami mengajarnya terus-menerus berulang-ulang. Anak grahita ini kan butuh pengulangan yang cukup *intens* untuk memberi pemahaman kepada mereka. Kalau Dinda, ini dia masih malu-malu anaknya ketika meminta pertolongan. Anaknya memang kurang percaya diri, tapi kalau mau nolong orang, dia tidak sungkan sungkan. Jadi saya sering menyanayakan ketika dia terlihat kebingungan, kemuadia saya bilangin kalo butuh sesuatu jangan malu untuk bilang.”<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru memiliki strategi dengan cara mengajarkan untuk menyampaikan maaf, tolong dan terimakasih.

Orang tua Ridho yaitu bapak Mujiono menyampaikan:

“Pertamanya saya beri contoh ke anaknya sendiri, seperti kalau ketika dia kesusahan mencari sesuatu, saya suruh deskripsikan barang yang dia cari dengan gestur tangannya. Saya biasakan seperti itu kalau di rumah. Kalau saya sedang mendampingi dia ketika di sekolah, saya suruh Ridho ketika ada temannya kesusahan untuk menolongnya. Saya biasakan hal-hal seperti itu dari kecil. Sekarang sudah tidak malu untuk menolong, terkadang dia juga tidak sungkan untuk menawarkan diri jika ada yang butuh pertolongan. Namun kalau Ridho ingin meminta pertolongan, kadang-kadang masih kurang sopan, mungkin karena dia anaknya tidak malu yaa, jadi saya biasakan sebelum membantunya, saya suruh untuk menjelaskan maksudnya dengan sopan, pelan, dan jelas.”<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Rosi, guru SMPLB YPAC Jember, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2023

<sup>54</sup> Mujiono, orangtua Ridho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Januari 2024

Orangtua Ridho mencontohkan bagaimana cara meminta tolong kepada orang lain sebagai strategi untuk meningkatkan kecakapan mengelola konflik.

Ibu Hartatik selaku orangtua Fitria juga menyampaikan:

“Kebiasaan memberinya hadiah kecil ketika Fitria melakukan hal baik, membuat anak saya ini jadi suka melakukan sesuatu yang baik, seperti membantu temannya yang kesusahan. Mungkin awalnya dia ingin sesuatu yang saya berikan, namun sekarang ini sudah terbiasa berbuat baik kepada teman-temannya salah satunya menolong temannya yang sedang kesusahan. Kalau meminta pertolongan. Karena *IQ-nya rendah ya mas*, kadang orang lain susah memahami maksudnya, jadi saya yang bantu menjelaskan sama orang lain, Fitria yang memperhatikan saya, soalnya walaupun saya tau orang lainnya itu normal, saya tetap menjelaskan ke orang lain ditambah dengan gestur tubuh biar Fitria juga memperhatikan cara saya menjelaskan. Sekarang sudah berani meminta bantuan sendiri kepada orang lain menggunakan gesturnya sendiri.”<sup>55</sup>

Dengan apresiasi yang sering dilakukan orangtua Fitria membuat strategi tersebut dapat secara tidak langsung dicontoh oleh Fitria sehingga dapat meningkatkan kecakapan dalam mengelola konflik.

Ibu Likah yang merupakan orangtua Dinda juga memaparkan:

“Sebenarnya Dinda anaknya pemalu, tapi saya perhatikan dia ini punya kemauan untuk menolong orang, jadi saya beri semangat agar dia bisa percaya diri. Saya selalu meyakinkan dia kalo sebetulnya Dinda bisa, dengan menjelaskan tentang kepintarannya, kepeduliannya pada sekitar, kepercayaan dirinya saja yang kurang. Saya berharap kalau saya selalu melakukan seperti itu, dapat menumbuhkan kepercayaan dinda. Kalau dia percaya diri, saya yakin Dinda mampu menolong orang lain, buktinya semenjak dia sekolah dari SD sampai SMP sekarang ini sudah mulai berani meminta bantuan ataupun menolong orang lain.”<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Hartatik, orangtua Fitria, diwawancara oleh penulis, jember, 14 Februari 2024

<sup>56</sup> Likah, orangtua Dinda, diwawancara oleh penulis, jember, 6 Februari 2024

Dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa orang tua Dinda untuk menumbuhkan sikap Dinda agar dapat mengelola konflik ialah dengan memberikan dukungan. Dukungan tersebut berupa upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri Dinda, karena dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kemauan untuk berani menolong orang orang lain serta meminta bantuan. Berikut adalah tabel strategi yang dilakukan orangtua dan guru:

**Tabel 1.6**  
**Strategi Orangtua dan Guru**

Nama	Strategi Orangtua	Strategi Guru
Ridho	Mencontohkan bagaimana meminta ataupun memberi pertolongan.	Mengajarkan bagaimana meminta izin, maaf, tolong dan terimakasih menggunakan bahasa isyarat yang baik.
Fitria	Memberikan apresiasi ketika dapat menolong sesama	Mengulang secara terus menerus mengenai bagaimana meminta izin, maaf, tolong dan terimakasih menggunakan bahasa isyarat yang baik.
Dinda	Memberikan motivasi agar tidak malu menanyakan sesuatu ketika orang lain terlihat kesusahan untuk menumbuhkan empati dari Dinda.	Mengajarkan untuk tidak malu meminta bantuan kepada orang lain secara berulang agar Dinda terbiasa serta tumbuh rasa empatinya.

## 2) Upaya Anak Tunarungu dalam Menumbuhkan Kecakapan Sosial Komunikasi

Strategi orangtua dan guru dalam Menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu tidak akan menemukan hasil tanpa upaya dari anak itu sendiri. Berdasarkan pengamatan penulis di SMPLB-BCD YPAC Jember, anak tunarungu di sekolah tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap upaya anak dalam menumbuhkan kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, serta kecakapan mengelola konflik demi terwujudnya kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu. Namun semangat dan kemauan anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember cukup tinggi sehingga dapat membantu dalam proses menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu.

### a) Kecakapan berkomunikasi

Dengan keistimewaan keadaan anak yaitu tunarungu dibutuhkan kepercayaan diri yang cukup untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kepercayaan yang cukup, dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya. Selain kepercayaan diri anak, keinginan yang tumbuh dari diri pribadi anak juga berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan komunikasi anak tunarungu. Kepercayaan diri dan kemauan untuk berkomunikasi sangat berkaitan sehingga menumbuhkan semangat pada anak, hal ini ditunjukkan berdasarkan pengamatan penulis terhadap Ridho Ilman siswa kelas VIII SMPLB-BCD YPAC Jember. Ridho memiliki kemauan dan kepercayaan diri yang cukup sehingga dia mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya, secara tidak langsung, proses komunikasi terjadi. Ridho memiliki pribadi suka bergaul, sehingga upaya yang dilakukan Ridho dalam berkomunikasi dengan cara mengajak interaksi orang-orang sekitarnya. Ketika ada hal baru yang dia tahu, Ridho selalu ingin menceritakan kepada orang lain walaupun dengan cara sebisanya, seperti mendeskripsikan bentuk yang ingin dia ceritakan menggunakan tangan, menunjuk sesuatu yang ingin Ridho beri tahu kepada oranglain,

senang mengajak oranglain berinteraksi. Ridho juga anak yang gemar bergaul sehingga memiliki banyak teman.<sup>57</sup>

Hal serupa juga ditunjukkan oleh Fitria Firanda yang berada sekelas dengan Ridho di SMPLB-BCD YPAC Jember. Namun keadaan menjadi sedikit berbeda karena Fitria memiliki *IQ* dibawah rata-rata sehingga orang lain lebih sulit memahami apa yang disampaikan. Namun upaya Fitria dalam menjalin komunikasi termasuk baik, dengan cara sering bertanya suatu hal yang tidak dia ketahui, seperti bentuk, benda, Fitria juga senang menemani orang lain yang sedang sendiri untuk diajak berinteraksi.<sup>58</sup>

Berbeda dengan pemangamatan penulis kepada Dinda Laili yang memiliki kemauan namun tidak mempunyai kepercayaan diri cukup sehingga kegiatan komunikasi anak tersebut lebih sedikit dari dua objek yang penulis amati sebelumnya. Disisi lain, Dinda memiliki kemampuan lebih dalam menguasai tulisan serta bahasa isyarat, hal tersebut memudahkan orang lain dalam memahami maksud yang disampaikan oranglain serta dapat melancarkan proses komunikasi. Sehingga upaya berkomunikasi Dinda menggunakan tulisan, baik dari *handphone* maupun tulisan tangan. Dinda selalu menanyakan terlebih dahulu menggunakan tulisan apakah orang yang akan diajak komunikasi bisa bahasa isyarat atau tidak, dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi yang akan digunakan Dinda menggunakan bahasa isyarat atau menggunakan tulisan.<sup>59</sup>

b) Kecakapan bekerjasama

Upaya yang dilakukan siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember dalam mewujudkan kecakapan bekerjasama adalah dengan cara

---

<sup>57</sup> Ridho, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 18 November 2023

<sup>58</sup> Fitria, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 18 November 2023

<sup>59</sup> Dinda, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 18 November 2023

bergaul dengan lingkungan sekitar, melakukan kegiatan yang bersifat kelompok seperti gotong royong, olahraga, menari, menjahit.

Kecakapan bekerjasama yang dimiliki oleh objek penelitian menunjukkan hasil yang kurang lebih sama, yaitu mampu menjalin hubungan harmonis antar teman. Seperti yang ditunjukkan oleh Ridho dengan kemampuannya berbaur, dia dapat menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama seperti gotong royong membersihkan sekolah, Ridho memperhatikan apa saja yang diarahkan oleh guru dalam kegiatan gotong royong tersebut sehingga mempercepat pekerjaan yang dilakukan, setelah itu dia memperhatikan sekitarnya dengan tujuan untuk membantu stu sama lain ketika pekerjaan yang dilakukan belum selesai. Ridho juga sering menginisiasi kegiatan gotong royong seperti bersih-bersih sekolah, memperbiki lemari atau meja yang rusak. Fitria juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Fitria merupakan anak yang gemar bergaul, sehingga dengan upayanya menjalin interaksi dengan lingkungannya membuat Fitria lebih peka terhadap sekitarnya, sehingga didukung dengan rasa ingin tau yang tinggi, Fitria sering bertanya kepada orang lain tentang hal-hal yang akan dilakukan ketika bekerjasama, menawarkan bantuan dalam kegiatan kelompok. Pengamatan terhadap Dinda menunjukkan hasil bahwa dengan kemampuan akademisnya, dinda mampu membangun hubungan kerja yang produktif seperti dalam mengerjakan tugas kelompok di kelas maupun diluar kelas. Upaya yang dilakukan Dinda untuk bekerjasama dengan cara senang belajar hal baru seperti menari. Dalam kegiatan menari selain memperhatikan guru dalam melatih, Dinda juga memperhatikan gerakan teman-temannya untuk mengoreksi gerakan Dinda yang kurang tepat ataupun untuk mengingatkan temannya ketika melakukan gerakan yang salah. Selain menari Dinda juga belajar menjahit,

Dinda selalu memperhatikan detail-detail cara menjahit yang diajarkan dan bertanya ketika dia kurang memahami apa yang diajarkan.<sup>60</sup>

c) Kecakapan Mengelola Konflik

Anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember memiliki kecakapan pengelolaan konflik yang cukup baik, hal ini ditunjukkan berdasarkan pengamatan penulis terhadap kemampuan anak dalam meminta maupun memberi pertolongan. Peneliti menemukan dalam pengamatannya terhadap Ridho, Fitria, dan Dinda bahwa ketiganya memiliki empati yang cukup untuk membantu orang lain, hal tersebut ditunjukkan berdasarkan upaya yang mereka lakukan di sekolah yaitu; mampu saling tolong-menolong dalam kegiatan kerja bakti, membantu di dalam kelas saat kegiatan belajar kelompok, tidak malu menawarkan diri untuk membantu orang lain.

Meminta bantuan juga termasuk dalam kecakapan mengelola konflik. Berdasarkan penelitian penulis menunjukkan hasil bahwa Ridho dengan keterbatasan tunarungunya mampu menyampaikan maksud untuk meminta bantuan walaupun dengan gestur tubuh yang seadanya namun Ridho akan tetap semangat menunjukkan maksudnya sampai oranglain memahami, seperti mendeskripsikan dengan gerakan tubuh apa yang ingin dia mintakan pertolongan, menunjuk sesuatu yang membutuhkan pertolongan, mengajak lawan bicara ke tempat yang ingin dia tunjukkan. Dalam hal ini, Fitria memiliki kemampuan yang kurang lebih sama dengan Ridho dalam meminta pertolongan, namun dengan keterbatasan tambahan yaitu tunagrahita sehingga susah untuk orang lain memahami maksudnya.<sup>61</sup>

Responden selanjutnya ialah Dinda, Dinda tidak memiliki kepercayaan yang cukup ditandai dengan ketidaktertarikannya untuk berbaur dengan teman sekolah ketika di keramaian serta Dinda lebih memilih menyendiri apabila merasa tidak nyaman sehingga membuatnya

---

<sup>60</sup> Ridho, Fitria, Dinda, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 15 februari 2024

<sup>61</sup> Ridho, Fitria, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 15 februari 2024

malu untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Namun dengan empatinya yang cukup tinggi, ketika ada orang lain membutuhkan pertolongan, Dinda tidak segan untuk membantunya. Hal ini didukung oleh hasil observasi penulis yang menunjukkan interaksi Dinda yang dengan teman dengar di kelas D (Tuna Daksa). Upaya Dinda menemani oranglain yang kesepian membuat Teman dengar tersebut hanya berteman dengan Dinda, dengan gurunya pun siswa tersebut enggan berbicara. Namun, ketika bersama Dinda siswa tersebut mau berinteraksi sebagaimana anak remaja pada umumnya.<sup>62</sup>

#### D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan uraian data yang telah disajikan serta kemudian dilakukan analisis, maka pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk gagasan dilakukan oleh penulis, serta hubungan antara kategori-kategori, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>63</sup> Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.7**  
**Hasil Temuan Peneliti**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikai anak tunarungu?	a. Kecakapan berkomunikasi 1. Ridho Strategi yang diterapkan kepada Ridho dengan cara membiasakan berkomunikasi dengan tangan dan belajar memahami gerak bibir 2. Fitria

<sup>62</sup> Dinda, Siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember, diobservasi oleh penulis, Jember, 15 februari 2024

<sup>63</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021), 97.

		<p>Strategi Fitria menggunakan simbol-simbol sederhana seperti gestur tangan memanggil, makan, minum, dan kegiatan sederhana lainnya.</p> <p>3. Dinda</p> <p>Strategi yang digunakan orangtua Dinda adalah dengan belajar bahasa isyarat terlebih dahulu sehingga mudah mengajarkan berkomunikasi dengan bahasa isyarat kepada Dinda. Hal tersebut memudahkan guru dalam mengajarkan bahasa isyarat kepada Dinda sehingga guru dapat melanjutkan pelajaran akademis.</p> <p>b. Kecakapan Bekerjasama</p> <p>1. Ridho</p> <p>Ridho dibiasakan oleh orangtuanya untuk berbaur dengan lingkungan sekitar. Dari hal tersebut guru mengarahkan Ridho kepada kegiatan-kegiatan diluar kelas, seperti kerja bakti, olahraga dan lain-lain.</p> <p>2. Fitria</p> <p>Untuk menumbuhkan kecakapan bekerjasama dengan cara melatih motoriknya agar mampu belajar kepada orang lain sehingga dapat memudahkan dalam bekerjasama. Strategi guru untuk menumbuhkan kecakapan bekerjasama dengan cara memberikan tugas yang berkaitan dengan motorik seperti melipat</p>
--	--	---

		<p>kertas, mewarnai dan lain-lain, hal tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar Fitria dapat belajar kepada orang lain.</p> <p>3. Dinda</p> <p>Orangtua Dinda banyak memberikan hal-hal baru kepada Dinda. Guru melanjutkan strategi orangtua tersebut dengan cara memberikan edukasi visual serta keterampilan baru seperti menjahit.</p> <p>c. Kecakapan Mengelola Konflik</p> <p>1. Ridho</p> <p>Orangtua dan guru selalu mencontohkan bagaimana memberikan pertolongan ataupun meminta pertolongan kepada oranglain.</p> <p>2. Fitria</p> <p>Strategi yang digunakan kepada Fitria dengan cara mengapresiasi ketika Fitria dapat menjelaskan ketika Fitria butuh bantuan dan ketika Fitria dapat membantu orang lain walaupun apresiasi yang diberikan hanya sekedar pujian.</p> <p>3. Dinda</p> <p>Dinda tidak memiliki kepercayaan diri tinggi yang membuatnya malu ketika meminta ataupun memberi pertolongan kepada orang lain. Sehingga orangtua dan guru berupaya untuk memotivasi Dinda agar tidak malu ketika meminta</p>
--	--	--

		pertolongan maupun memberi pertolongan kepada orang lain.
2	Bagaimana upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi?	a. Siswa tunarungu berupaya untuk membangun kepercayaan dirinya dengan cara memperhatikan orang lain, lalu belajar untuk menguasainya sehingga dapat diterapkan dikegiatan sehari-hari. Dengan demikian mereka mampu menumbuhkan kecakapan berkomunikasi, bekerjasama, serta mengelola konflik.

Berdasarkan tabel diatas penulis akan membahas hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian, berikut pembahasan hasil temuan tersebut:

### **1. Strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikai anak tunarungu**

Berdasarkan ketiga siswa yang peneliti amati, ketiganya termasuk ke dalam tunarungu kategori tuli (*deaf*) dengan hambatan dengar terberat (*Profound Hearing Loss*) kehilangan pendengaran di atas 91 dB, dimana seseorang yang mengalami tunarungu tingkat terberat ini sudah tidak dapat merespon suara sama sekali. Penyandang tunarungu ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatanya.<sup>64</sup> Maka dari itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, strategi yang diadopsi oleh orang tua dan guru untuk meningkatkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu terdiri dari dua unsur utama. Berikut adalah penjabaran dari kedua strategi tersebut:

- a. Menegal Kemampuan Anak Tuna Rungu untuk Maksimalkan Potensi Komunikasinya:

<sup>64</sup> Asep Supena, *Pendidikan Inklusi untuk ABK*, (Yogyakarta: Deepulish, 2022), 16-17

- 1) Orang tua dan guru perlu melakukan evaluasi komprehensif terhadap kemampuan komunikasi anak tunarungu. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tingkat pendengaran residual, kemampuan bahasa, dan preferensi komunikasi anak.
  - 2) Dengan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan anak, orang tua dan guru dapat merancang strategi komunikasi yang sesuai dan memaksimalkan penggunaan alat bantu dengar, bahasa isyarat, atau metode komunikasi alternatif lainnya sesuai dengan kebutuhan individu anak.
  - 3) Menerapkan pendekatan yang inklusif dalam pembelajaran, dengan memberikan dukungan tambahan dan modifikasi dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap anak dapat terlibat secara aktif dalam interaksi sosial.
- b. Melakukan Kegiatan Berulang yang Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak:
- 1) Orang tua dan guru dapat merancang kegiatan sosial yang dirancang untuk secara konsisten meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu. Ini bisa termasuk kegiatan kelompok, permainan sosial, atau proyek kolaboratif yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
  - 2) Pujian dan pemberian penghargaan yang konsisten atas setiap pencapaian dan partisipasi anak dalam kegiatan sosial akan membangun rasa percaya diri mereka.
  - 3) Memberikan dukungan yang positif dan dorongan kepada anak untuk mengambil risiko dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta menekankan pentingnya belajar dari setiap pengalaman sosial, baik sukses maupun kegagalan.

Dengan menerapkan kedua strategi ini secara berkelanjutan, orang tua dan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecakapan sosial dan komunikasi mereka, sambil memperkuat kepercayaan diri dan semangat mereka dalam

melakukan interaksi sosial. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lita Wahyuni yang berfokus pada pengaruh peranan orangtua dalam mendidik, melatih, dan memberi cinta serta kasih sayang secara parsial dan bersama-sama terhadap keterampilan sosial anak tunarungu usia 4-6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan orangtua terhadap keterampilan sosial anak tunarungu secara bersama-sama lebih berpengaruh dibandingkan peranan secara parsial.<sup>65</sup>

Kecakapan sosial ialah kecakapan untuk mengatur cara-cara dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, ketika peraturan dan relasi sosial diciptakan, disampaikan dan diubah dengan kata-kata atau gerak-gerik tubuh.<sup>66</sup> Adapun anak tunarungu dikatakan memiliki kecakapan sosial yang baik apabila ia memenuhi kategori sebagai berikut:

1) Memiliki Kecakapan Berkomunikasi

Dinyatakan memiliki kecakapan berkomunikasi apabila anak tunarungu melakukan hal di bawah ini:

- a. Menerima Pesan dengan Baik: Kemampuan anak untuk menerima pesan dengan baik menunjukkan bahwa mereka dapat memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan kepada mereka melalui berbagai cara, seperti bahasa isyarat, baca bibir, atau teknologi bantu dengar. Ini mencakup kemampuan mereka untuk memahami makna yang terkandung dalam pesan yang diterima, baik secara verbal maupun non-verbal.

---

<sup>65</sup> Lita Wahyuni, *Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun*, 2019

<sup>66</sup> Mangunhardja, *Kiat Menjadi SDM Unggul*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 56

- b. Menyampaikan Pesan dengan Baik: Kemampuan anak untuk menyampaikan pesan dengan baik menandakan bahwa mereka mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas kepada orang lain. Ini melibatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa isyarat atau metode komunikasi lainnya secara efektif, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi komunikasi yang berbeda.

Menggabungkan kemampuan menyampaikan dan menerima pesan, anak tunarungu dapat secara efektif terlibat dalam interaksi sosial dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kemampuan untuk menerima dan menyampaikan pesan dengan baik adalah kunci dalam pengembangan kecakapan berkomunikasi yang penting bagi anak tunarungu untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

## 2) Kecakapan Bekerja Sama Anak Tunarungu

- a. Dapat Belajar dari Orang Lain: Anak tunarungu yang memiliki kecakapan bekerja sama mampu mengakui nilai pentingnya belajar dari orang lain. Mereka membuka diri untuk menerima bimbingan, saran, dan pengetahuan baru dari teman sebaya, orang tua, guru, atau anggota masyarakat lainnya. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka melalui kolaborasi dan pertukaran informasi.
- b. Dapat Bersahabat: Kecakapan bekerja sama juga mencakup kemampuan anak tunarungu untuk membangun hubungan persahabatan yang positif dengan orang lain. Mereka mampu membentuk ikatan emosional yang kuat, saling mendukung, dan

menghargai teman sebaya mereka. Dengan memiliki persahabatan yang baik, anak tunarungu dapat merasa lebih percaya diri dan bahagia dalam lingkungan sosial mereka.

c. Mampu Membangun Hubungan yang Sehat dan Harmonis: Anak tunarungu yang memiliki kecakapan bekerja sama mampu memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung bagi mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

d. Dapat Menjalin Hubungan Kerja yang Baik dan Produktif: Anak tunarungu yang memiliki kecakapan bekerja sama juga mampu menjalin hubungan kerja yang baik dan produktif dengan rekan-rekan sekerja atau anggota tim lainnya. Mereka dapat berkolaborasi secara efektif, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kemampuan ini penting dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama dan meraih kesuksesan secara kolektif

### 3) Kecakapan Mengelola Konflik Anak Tunarungu

a. Berani Meminta Tolong: Anak tunarungu yang memiliki kecakapan mengelola konflik adalah mereka yang memiliki keberanian untuk meminta bantuan atau dukungan ketika menghadapi situasi konflik.

Mereka tidak ragu untuk mencari bantuan dari orang tua, guru, teman sebaya, atau profesional lainnya ketika mereka menghadapi masalah atau konflik yang sulit untuk diatasi sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran diri yang kuat dan tidak malu untuk meminta bantuan saat dibutuhkan.

- b. Mampu Memberi Pertolongan: Selain itu, anak tunarungu yang memiliki kecakapan mengelola konflik juga mampu memberikan pertolongan kepada orang lain ketika dibutuhkan. Mereka tidak hanya fokus pada kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri, tetapi juga peduli terhadap keadaan dan perasaan orang lain di sekitar mereka. Mereka siap memberikan dukungan, nasihat, atau bantuan praktis kepada teman sebaya atau anggota keluarga dalam mengatasi konflik atau kesulitan yang mereka alami.

## **2. Upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menarik kesimpulan bahwa "upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi" adalah dengan "kemauan dan keberanian untuk berinteraksi". Ini menyoroti peran yang dimainkan oleh anak tunarungu sendiri dalam mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka.

Dengan menunjukkan kemauan dan keberanian untuk berinteraksi, anak tunarungu dapat membuka peluang untuk belajar dan berlatih dalam situasi komunikasi yang beragam. Ini mencakup upaya aktif untuk menggunakan bahasa isyarat, teknologi bantu dengar, atau metode komunikasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Pentingnya kemauan dan keberanian ini juga menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran mereka

sendiri. Dengan menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka dapat memperluas lingkaran sosial mereka dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka seiring waktu.

Berikut adalah penjabaran mengenai bagaimana upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi dapat ditunjukkan melalui pembangunan semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri:

- a. Mencari Peluang Interaksi. Anak tunarungu yang memiliki semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri akan mencari peluang untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin aktif mengikuti kegiatan sosial, bergabung dengan kelompok atau klub, atau mengambil peran dalam proyek kelompok di sekolah atau di luar sekolah.
- b. Mengatasi Rasa Takut dan Rintangan. Meskipun mungkin merasa cemas atau takut akan kesulitan berkomunikasi, anak tunarungu yang memiliki semangat tinggi akan berusaha untuk mengatasi rasa takut dan menghadapi rintangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin melakukan latihan atau role-play untuk mempersiapkan diri dalam situasi sosial yang menantang.
- c. Belajar dari Pengalaman. Anak tunarungu yang memiliki semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri akan melihat setiap interaksi sosial sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mereka akan menerima feedback secara positif, baik itu dalam bentuk kesuksesan maupun kegagalan, dan menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka di masa mendatang.
- d. Mengembangkan Keterampilan Sosial. Dengan semangat yang tinggi, anak tunarungu akan berusaha untuk terus mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti keterampilan berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memahami ekspresi non-verbal orang lain. Mereka mungkin mencari bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk memperbaiki keterampilan mereka.

- e. Mendorong Diri Sendiri untuk Bertumbuh. Anak tunarungu yang memiliki semangat tinggi akan terus mendorong diri mereka sendiri untuk bertumbuh dan berkembang dalam hal kecakapan sosial komunikasi. Mereka mungkin menetapkan tujuan pribadi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan secara aktif mencari cara untuk mencapainya.
- f. Menyebarkan Semangat kepada Orang Lain. Anak tunarungu yang memiliki semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri mungkin juga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dalam komunitas mereka. Dengan menunjukkan semangat dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan komunikasi, mereka dapat memotivasi dan membantu orang lain yang mungkin mengalami kesulitan serupa.

Dengan membangun semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri, anak tunarungu dapat meningkatkan kemauan dan keberanian mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, serta menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi yang kuat di sepanjang perjalanan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyampaikan kesimpulan yang telah peneliti ambil dari judul penelitian “Strategi Menumbuhkan Kecakapan Sosial Berkomunikasi Anak Tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember” ini. Berikut kesimpulan yang dapat penulis sampaikan:

1. Strategi orang tua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu ialah dengan mengenal kemampuan anak tunarungu sehingga dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tunarungu serta melakukan kegiatan berulang yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak dengan tujuan menumbuhkan kemauan serta semangat anak untuk melakukan interaksi sosial. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan guru, anak tunarungu dapat berhasil menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi yang kuat, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi ditunjukkan dengan Membangun Semangat tinggi untuk membangun kepercayaan diri sehingga tumbuh kemauan serta keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berikut saran-saran yang penulis ajukan:

### 1. Bagi orangtua siswa tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember

Orang tua secara aktif ikut andil dalam proses pembelajaran. Berkomunikasi secara teratur dengan anak untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Serta, memastikan guru di sekolah memiliki sumber belajar yang tepat dan alat bantu yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran anak tunarungu.

### 2. Bagi Program Studi

Sebagai program studi BK yang berkaitan dengan pendidikan berkebutuhan khusus untuk lebih mengapresiasi kegiatan mahasiswa BKI yang berkaitan dengan penyandang disabilitas seperti mendukung komunitas mahasiswa BKI, yakni Ikatan Mahasiswa Peduli Difabel dan Anak (IKMAPEDA) agar nantinya dapat membantu mahasiswa dalam mengenal penyandang disabilitas.

### 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk membaca referensi lebih banyak lagi sehingga hasilnya akan semakin baik dari peneliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahmah. "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Jurnal Kebutuhan Khusus* 6, no.1 (2018): 1-15. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Salsabila Ataniya. "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo)". *Jurnal Komunikasi dan Media* 01, No.01 (2022): 12-21. <https://doi.org/10.62022/arkana.v1i1.2825>.
- Sulton. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Widyastuti Ana. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Mangunhardjana A. M.. *Kiat Menjadi SDM Unggul*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021
- Wahab Rochmat. *Menjawab Persoalan Pendidikan di Era Reformasi: Antologi Pemikiran Rochmat Wahab*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Hendra Heng Pamela. *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Graha Chairinniza. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Solo: Abyan, 2014
- Agustin Nella, dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Maemunawati Siti dan Alif Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KMB di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Husna Faiqatul, Rohim Yunus Nur, dan Gunawan Andri. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak tunarungu Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan". *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6, no. 2 (2019): 207-228. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021

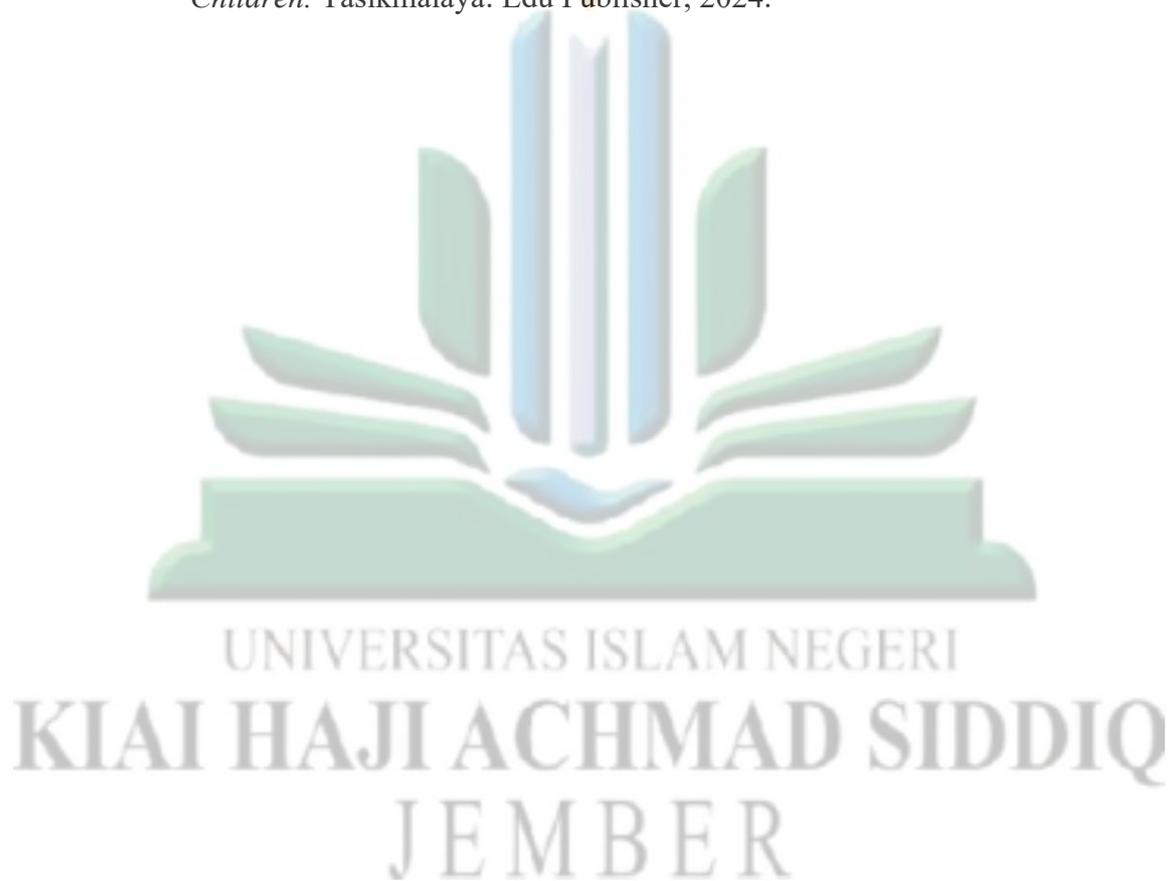
- Agustin Ardianti. "Evektivitas Psikoedukasi Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Remaja Tunarungu". *Jurnal Psikologi* 17, No.1 (2019). 9-13
- Wahyuni Lita. "Peranan Orangtua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Usia 4-6 Tahun". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 08, No.11 (2019). 1121-1133
- Dwi Astuti Nova. "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Tunarugu di Desa Waiheru RT.007 RW 04". Skripsi, IAIN Ambon, 2021.
- Karyati Agustina dan Effendi Jon. "Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang". *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 07, No.1, (2019). 105-110
- Nurjanah Siti. "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- A. Lumbu Aliyandi. *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2020.
- Asriwati. *Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (COMBI) Dalam Pengenalan Demam Berdarah Dengue*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Mangunhardja. *Kiat Menjadi SDM Unggul*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Sinar Drs.. *Peran Pengawas di Era Global Terobosan Baru Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suryana Dadan. *Pendidikan Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sumardi. *Mukjizat 35 Life Skill: Sebagai Password untuk Meraih Kesuksesan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Hendrayady Agus, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Sudarmanto Eko dkk.. *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Takdir Mohammad. *Seni Mengelola Konflik*. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Halidu Salman. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.

Lisinus Rafael, dan Sembiring Pastiria. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Supena Asep. *Pendidikan Inklusi untuk ABK*. Yogyakarta: Deepulish, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan 2*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Fitria Nurul Kumala Dewi, Rachmi Titi, dan Saidah Ajijah Nufus. *Exceptional Children*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Miqdad Muwafiqul Hasan  
 NIM : D20183033  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2024

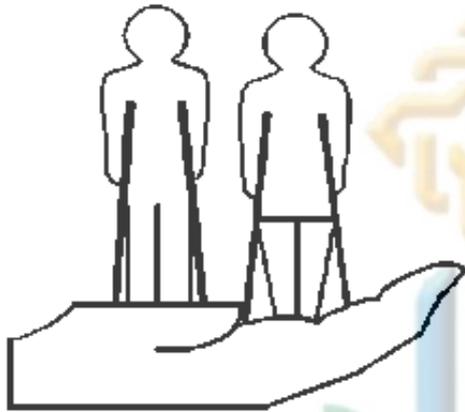
Saya yang menyatakan



M. Miqdad Muwafiqul Hasan

NIM. D20183033

DOKUMENTASI



Logo YPAC-BCD Jember



Visi, Misi SMPLB-BCD YPAC Jember



Wawancara dengan Gianto selaku guru BK SMPLB-BCD YPAC Jember



Kegiatan Gotong Royong SMPLB-BCD YPAC Jember



Belajar menjahit dengan Dinda



Melatih motorik Fitria



Pembelajaran di dalam kelas



Observasi anak tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember



Kegiatan belajar menggambar di luar kelas



Lomba modeling



Siswa-siswi SMPLB-BCD YPAC Jember



Halal bi halal SMPLB-BCD YPAC Jember



Workshop Membangun Masyarakat Inklusi



wawancara dengan bu Rosi sebagai guru kelas tunarungu SMPLB-BCD YPAC Jember



lomba tolak peluru kejurkab Jember



Acara Kejurkab tingkat Sekolah Luar Biasa Jember

## Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://tdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.4047/Un.22/6.a/PP.00.9/ 11/2023 9 November 2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
SMPLB BCD YPAC JEMBER

**Assalamu'alaikum Wr. Wb..**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Miqdad Muwafiqul Hasan  
NIM : D20183033  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu di SMPLB-BCD YPAC JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Siti Raudhatul Jannah

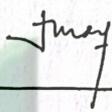
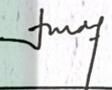
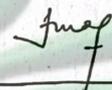
Surat Permohonan Tempat penelitian



JADWAL KEGIATAN PENELITIAN  
Lokasi Penelitian: Sekolah Menengah Pertama Luarbiasa (SMPLB) Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jember

No	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis 9 November 2023	Penyerahan surat izin Penelitian	
2	Rabu 15 November 2023	wawancara Guru SMPLB YPAC Jember	
3	18. November 2023	Observasi kegiatan belajar mengajar di kelas	
4	21 Januari 2024	Wawancara orangtua Ritho	
5	6 Februari 2024	Wawancara orangtua Dinda	
6	14 Februari 2024	Wawancara orangtua Fidia	



No	Hari,Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
	15 Februari 2024	Observasi kegiatan Ekstrakurikuler	
	17 Februari 2024	Pengambilan data SMPLB YPAC Jember	
	18 Februari 2024	Pengambilan Surat Perpeti Selesai Penelitian	

Jember, ..... 18 Februari ..... 2024  
Mengetahui,  
Kepala Sekolah SMPLB-YPAC Jember



Supriyanto, S.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jadwal Kegiatan penelitian


**YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT**  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD**  
**( SMPLB – BCD )**  
 Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : ( 0331 ) 481562  
 Email : [smplbcedypacjember@gmail.com](mailto:smplbcedypacjember@gmail.com)  
**NIS. 282850 NPSN. 20523947**


---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor 029 /SMPLB-BCD YPAC/XI /2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SUPARWOTO, S.Pd.  
 NIP : 19651125 199103 1 006  
 Jabatan : Kepala SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Miqdad Muwafiqul Hasan  
 NIM : D20183033  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Semester : XI (sebelas)

mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember mulai tanggal 1 Juli 2023 s/d 30 Juli 2023 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Strategimenumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu di SMPLB-BCD Jember."

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 22 November 2023  
 Kepala Sekolah  
  
  
 SUPARWOTO, S.Pd.  
 NIP. 19651125 199103 1 006

CS Dipindai dengan CamScanner

Surat Selesai Penelitian

Matrik Penelitian						
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi menumbuhkan kecakapan sosial berkomunikasi anak tuna rungu di SMPLB-BCD YPAC Jember.	1. Strategi	1. Perencanaan Strategi	1. Mengenal penerima pesan 2. Menyusun pesan yang menarik	1. Informan a. Siswa b. Orangtua c. Guru 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Kualitatif studi kasus 3. Teknik Pengambilan Sampling: <i>Purposive</i> sampling 4. Teknik pengambilan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	1. Bagaimana strategi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi anak tunarungu ? 2. Bagaimana anak tunarungu dalam menumbuhkan kecakapan sosial komunikasi?
	2. Kecakapan sosial berkomunikasi	1. Kecakapan berkomunikasi	1. Mampu menerima pesan dengan baik 2. Mampu menyampaikan pesan dengan baik	a. Buku b. Skripsi c. Jurnal	5. Teknik analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 6. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	
	2. Kecakapan bekerjasama	1. Dapat belajar dari orang lain 2. Dapat bersahabat 3. Mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis 4. Dapat menjalin hubungan kerja yang baik dan produktif				
	3. Kecakapan mengelola konflik	1. Berani meminta tolong 2. Mampu memberi pertolongan				

	3. Anak tunarungu	1. Tuli ( <i>deaf</i> )  2. Kurang dengar ( <i>hard of hearing</i> )	1. Tidak bisa mendengar secara total  1. Mengalami masalah pada indera pendengaran, namun masih dapat difungsikan			
--	-------------------	--	---	--	--	--



## **PEDOMAN PENELITIAN DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**

### **Judul Penelitian:**

### **Strategi Menumbuhkan Kecakapan Sosial Berkomunikasi Anak Tunarungu di SMPLB-BCD YPAC Jember**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **Pedoman Wawancara dengan Siswa Tunarungu**

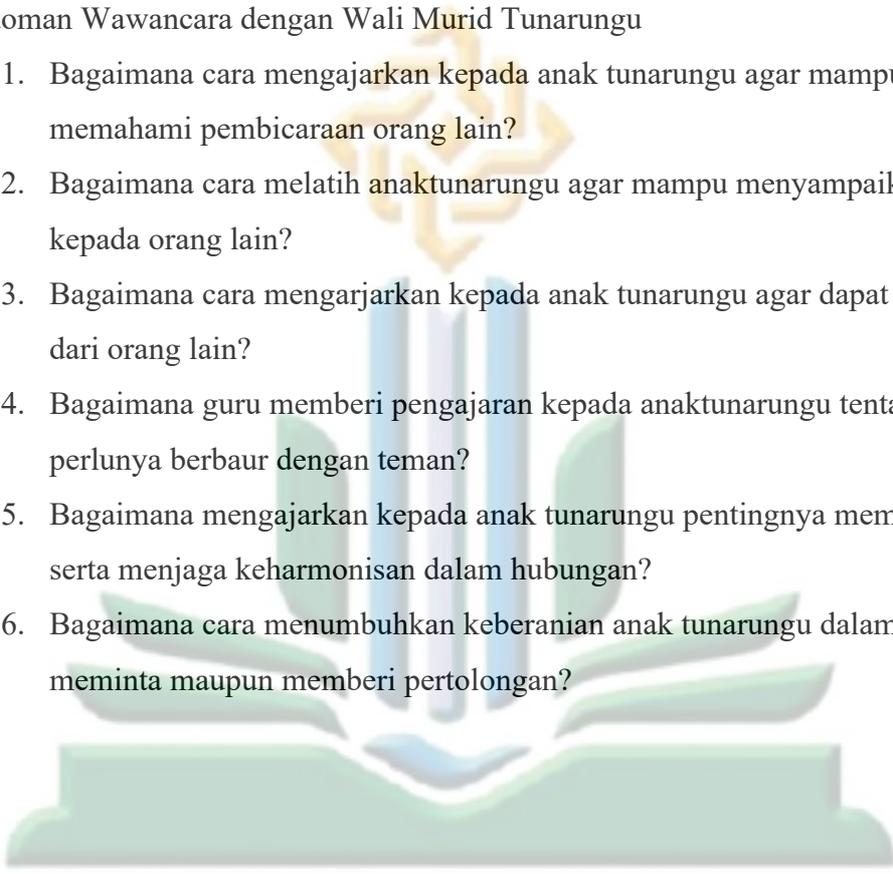
1. Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan teman-teman sekolahmu?
2. Bagaimana cara kamu menjalin persahabatan dengan teman sebayamu?
3. Apakah kamu menikmati belajar di kelas?
4. Selain belajar di kelas, bagaimana kamu belajar dari teman-temanmu?
5. Bagaimana cara kamu menjalin kerjasama dengan temanmu?
6. Bagaimana cara kamu meminta bantuan kepada orang lain saat kamu membutuhkan pertolongan?
7. Bagaimana cara kamu memberikan pertolongan jika orang lain membutuhkan bantuan?

##### **Pedoman Wawancara dengan Guru Pendamping Siswa Tunarungu**

1. Bagaimana cara mengajarkan kepada siswa tunarungu agar mampu memahami pembicaraan orang lain?
2. Bagaimana cara melatih siswa tunarungu agar mampu menyampaikan pesan kepada orang lain?
3. Bagaimana cara mengajarkan kepada siswa tunarungu agar dapat belajar dari orang lain?
4. Bagaimana usaha guru agar siswa tunarungu mampu berbaur dengan teman?
5. Bagaimana mengajarkan kepada siswa tunarungu pentingnya membangun serta menjaga keharmonisan dalam hubungan?
6. Bagaimana cara menumbuhkan keberanian siswa tunarungu dalam meminta maupun memberi pertolongan?

### Pedoman Wawancara dengan Wali Murid Tunarungu

1. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak tunarungu agar mampu memahami pembicaraan orang lain?
2. Bagaimana cara melatih anaktunarungu agar mampu menyampaikan pesan kepada orang lain?
3. Bagaimana cara mengarjarkan kepada anak tunarungu agar dapat belajar dari orang lain?
4. Bagaimana guru memberi pengajaran kepada anaktunarungu tentang perlunya berbaur dengan teman?
5. Bagaimana mengajarkan kepada anak tunarungu pentingnya membangun serta menjaga keharmonisan dalam hubungan?
6. Bagaimana cara menumbuhkan keberanian anak tunarungu dalam meminta maupun memberi pertolongan?

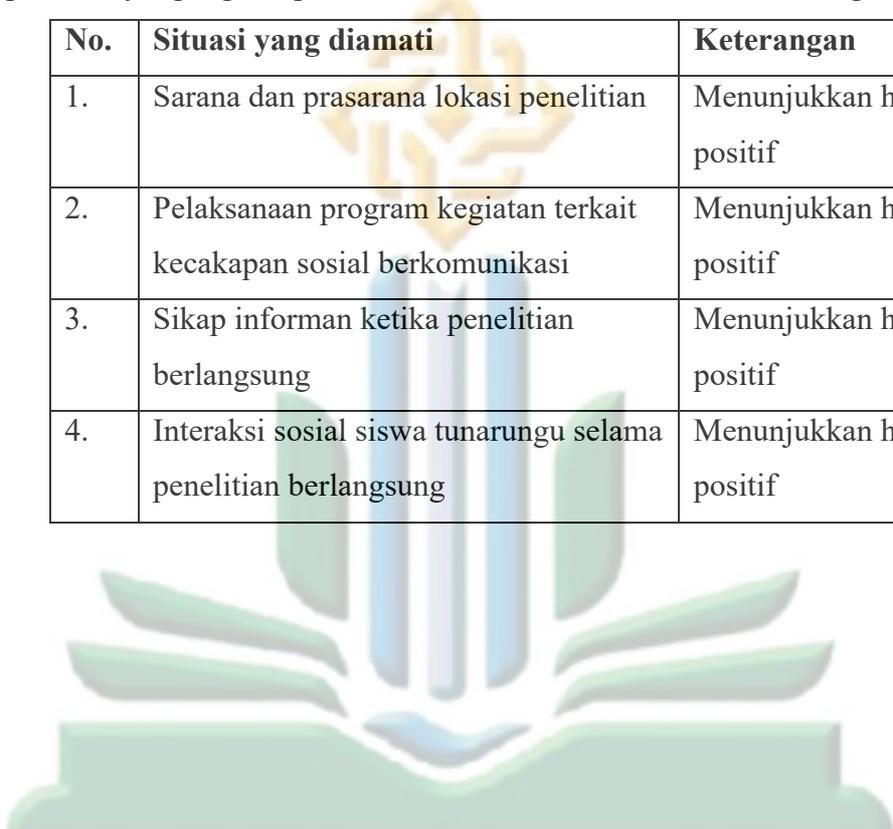


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### PEDOMAN OBSERVASI

Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik observasi ialah sebagai berikut:

No.	Situasi yang diamati	Keterangan
1.	Sarana dan prasarana lokasi penelitian	Menunjukkan hasil positif
2.	Pelaksanaan program kegiatan terkait kecakapan sosial berkomunikasi	Menunjukkan hasil positif
3.	Sikap informan ketika penelitian berlangsung	Menunjukkan hasil positif
4.	Interaksi sosial siswa tunarungu selama penelitian berlangsung	Menunjukkan hasil positif



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Sejarah berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember			
2.	Visi dan misi SMPLB-BCD YPAC Jember			
3.	Tujuan SMPLB-BCD YPAC Jember			
4.	Struktur SMPLB-BCD YPAC Jember			
5.	Pelaksanaan program kegiatan SMPLB-BCD YPAC Jember			
6.	Data subyek penelitian			
7.	Foto kegiatan penelitian			

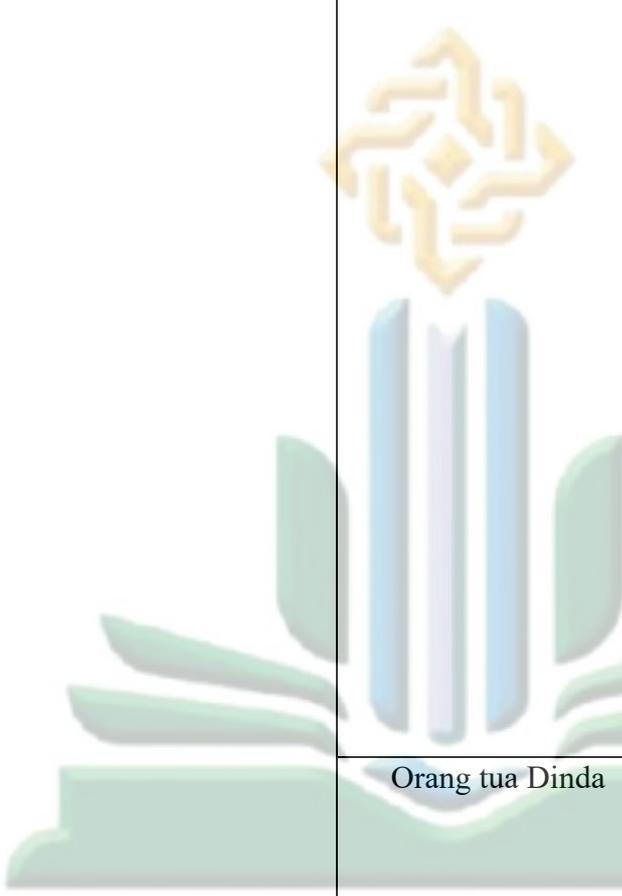
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Transkrip Wawancara

Pertanyaan	Informan	Jawaban
1. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak tunarungu agar mampu memahami pembicaraan orang lain?	Orang tua Ridho	kalo gitu mas, yang saya ajari awal itu giaman caranya ngasih tau ke orang lain kalu dia tunarungu, nah kalo orang lain sudah tau , paling tidak orangnya kan berusaha pake bahasa isyarat disitu dia bisa paham sedikit demi sedikit
	Orang tua Fitria	anak saya kan selain tunarungu juga sekaligus tunagrahita mas, jadi memang agak sulit kalo disuruh memahami omongannya orang lain, untungnya dia masih bisa mendengarkan, tapi dikit sekali mas. jadi saya biasakan melatih dia kalo ada orang ngomong diperhatikan, cuman ya gitu saya yang bilangin harus berulang ulang, tiap harii.
	Orangtua Dinda	saya selalu ingatkan sama dia kalau tidak boleh malu dengan kekurangan dia, jadi kalo ada orang ngajak ngomong dia gak malu mengisyaratkan kalau dia

		<p>tunarungu, biar orang bisa paham, jari orangnya biasanya berusaha pake isyarat semampunya dia, nah sejak kecil saya biasakan dirumah itu saya ngajak ngorolnya pakai gestur gestur tubuh yang umum, kaya ngomongin soal rumah, makanan, pekerjaan-pekerjaan rumah, dll. alhamdulillahnya sekarang sudah mulai bisa baca gerak bibir, jadi lebih memudahkan buat dia paham omongan orang lain</p>
<p>2. Bagaimana cara melatih anaktunarungu agar mampu menyampaikan pesan kepada orang lain?</p>	<p>Orang tua Ridho</p>	<p>waktu dia kecil, saya ajari gerakan yang penting agar orang lain tau maksudnya, seperti kaya dia mau ke wc, dia mau minta makan atau minum dan lain lain. yaa yang simpel simpel aja wes mas. pas dia agak besar saya ajari abjad, biar kalo masuk sekolah, bisa lebih mudah paham sama gurunya/kalo dirumah saya biasakan dia main diluar rumah bersama tetangga, harapan saya biar anaknya bisa berbaur sehingga dapat belajar</p>

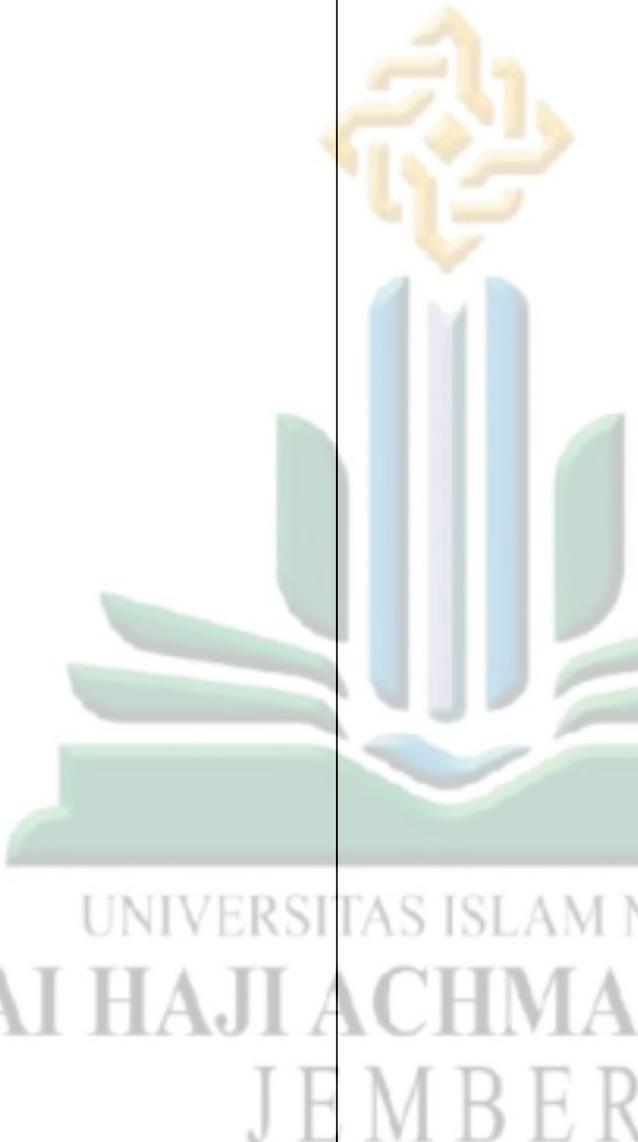
		berkomunikasi dengan sendirinya
	Orang tua Fitria	yang pasti saya membiasakan dia berinteraksi dengan orang lain agar keberanian dia terlatih, kalau dia berani berinteraksi kan otomatis dia akan berani juga menyampaikan sesuatu kepada orang lain.
	Orang tua Dinda	Ketika saya tau kalau anak saya tunarungu, saya belajar bahasa isyarat terlebih dahulu, agar nantinya saya bisa mengajarkan kepada anak saya, selain itu Dinda juga diajarkan belajar baca tulis, jadi kalau berkomunikasi sama orang lain bisa pakai tulisan
3. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak tunarungu agar dapat belajar dari orang lain?	Orang tua Ridho	Dari kecil saya biasakan Ridho untuk berbaur di lingkungan rumah, kalau ada kerja bakti di lingkungan desa, saya suruh ikut. Harapan saya agar dia punya banyak teman dan bisa belajar dari lingkungan sekitarnya.
	Orang tua Fitria	Fitria ini sulit untuk memahami sesuatu, jadi saya ajarkan untuk

	 <p>Orang tua Dinda</p>	<p>terbiasa fokus ketika mengerjakan suatu hal, seperti menyelesaikan tugas rumah. Saya pastikan juga ketika saya mengajarkan sesuatu biar Fitria terus fokus kepada saya. Saya juga sering mengingatkan kepada Fitria agar tidak hanya memerhatikan guru tetapi juga memerhatikan lingkungan sekitar termasuk teman temannya agar bisa meniru hal baik dari sekitarnya dan tidak mencontoh hal buruk</p>
	<p>Orang tua Dinda</p>	<p>Dari kecil Dinda saya ajarkan hal-hal yang menarik, seperti gambar, tulisan, kadang juga melalui video. Selain itu saya ajarkan juga beberapa keterampilan seperti menjahit. Harapan saya ya selain bisa belajar dari orang tuanya, Dinda bisa belajar dari orang lain juga, soalnya saya juga sering mencontohkan hal hal baik, saya juga sering menasihati Dinda untuk bisa belajar hal-hal baik dari orang lain</p>
<p>4. Bagaimana memberi</p>	<p>Orang tua Ridho</p>	<p>Kalau Ridho memang suka berteman mas, ya mungkin pengaruh dari kecil yang sering saya suruh buat</p>

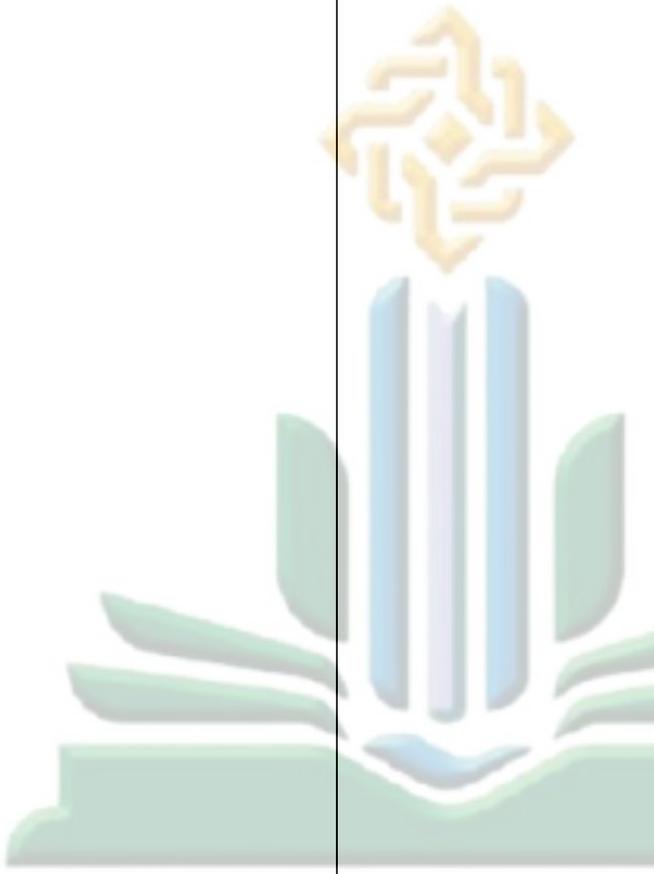
<p>pengajaran kepada anaktunarungu tentang perlunya berbaur dengan teman?</p>	 <p>Orang tua Fitria</p>	<p>maen sama teman-teman di sekitar rumah. Jadi saya rasa tidak perlu dibilangin, Ridho sudah paham kalau perlu menjalin hubungan baik sama teman-temannya. Ssaya juga sering menasihati Ridho kalau harus selalu baik sama teman-temannya</p>
	<p>Orang tua Dinda</p>	<p>saya ikutkan ekstrakurikuler supaya anaknya jadi pede, selain itu, memperbanyak kegiatan diluar kelas. Kalau kegiatan di luar kelas kan lebih santai mas, jadi Fitria juga lebih seneng, dari situ biar dia paham kalau memang perlu berbaur dan menjalin pertemanan.</p>
		<p>saya bilangin kalau ga boleh jadi pendiam, kalo jadi pendiam sulit punya teman, kalo ga punya teman, nanti kesulitan dalam melakukan berbagai hal. Soalnya Dinda ini pendiam anaknya. Kalau lagi di sekolah kadang saya dampingi Dinda biar tidak malu maen sama teman-temannya.</p>
<p>5. Bagaimana mengajarkan</p>	<p>Orang tua Ridho</p>	<p>Ya yang saya bilang sebelumnya itu mas. Kalau Ridho ini biar selalu baik sama teman-temannya,</p>

<p>kepada anak tunarungu pentingnya membangun serta menjaga keharmonisan dalam hubungan?</p>		<p>tidak boleh bermusuhan, kan kalau Ridho baik, pasti orang lain juga baik ke Ridho. Saya juga memberi contoh untuk tidak pelit, senang membantu, makanya Ridho sekarang senang sekali membantu, apalagi kalau yang berhubungan dengan fisik kaya angkat-angkat.</p>
	<p>Orang tua Fitria</p>	<p>Saya sering memberikan contoh, karena kan Fitria IQ nya dibawah rata-rata, jadi kalau dinasehati dia sulit memahami. Kalau dia berbuat buruk saya beri sangsibiar Fitria paham dan tidak berbuat buruk lagi. Saya juga mengarahkan agar hal-hal itu diterapkan juga ke teman-temannya mas.</p>
	<p>Orang tua Dinda</p>	<p>Ketika istirahat sekolah saya dampingi untuk Dinda mau berinteraksi sama teman-temannya, Soalnya Dinda ini pemalu anaknya, nah dari situ saya bimbing juga kalau berteman itu bisa memudahkan kita, saling tolong menolong, bercerita, dan lain lain. Yang penting saya selalu mengingatkan Dinda supaya kalo di sekolah gaboleh nakal, harus baik sama teman temannya, biar punya banyak</p>

		teman, gaboleh pelit, biar bisa gampang berbaur sama temannya
6. Bagaimana cara menumbuhkan keberanian anak tunarungu dalam meminta maupun memberi pertolongan?	Orang tua Ridho	Pertamanya saya beri contoh ke anaknya sendiri, seperti kalau ketika dia kesusahan mencari sesuatu, saya suruh deskripsikan barang yang dia cari dengan gestur tangannya. Saya biasakan seperti itu kalau di rumah. Kalau saya sedang mendampingi dia ketika di sekolah, saya suruh Ridho ketika ada temannya kesusahan untuk menolongnya. Saya biasakan hal-hal seperti itu dari kecil. Sekarang sudah tidak malu untuk menolong, terkadang dia juga tidak sungkan untuk menawarkan diri jika ada yang butuh pertolongan. Namun kalau Ridho ingin meminta pertolongan, kadang-kadang masih kurang sopan, mungkin karena dia anaknya tidak malu yaa, jadi saya biasakan sebelum membantunya, saya suruh untuk menjelaskan maksudnya dengan sopan, pelan, dan jelas

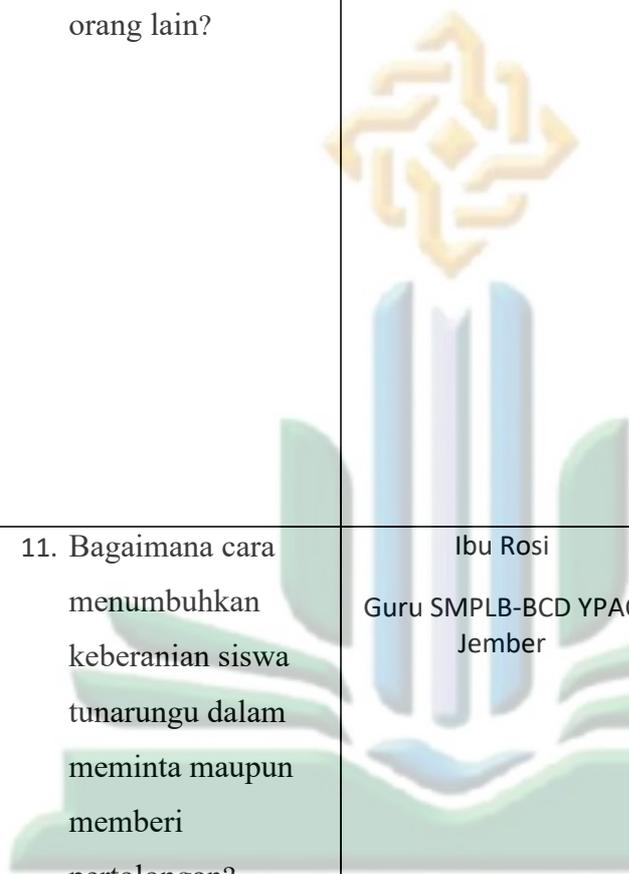
	<p>Orang tua Fitria</p> 	<p>Kebiasaan memberinya hadiah kecil ketika Fitria melakukan hal baik, membuat anak saya ini jadi suka melakukan sesuatu yang baik, seperti membantu temannya yang kesusahan. Mungkin awalnya dia ingin sesuatu yang saya berikan, namun sekarang ini sudah terbiasa berbuat baik kepada teman-temannya salah satunya menolong temannya yang sedang kesusahan. Kalau meminta pertolongan. Karena <i>IQ-nya rendah ya mas</i>, kadang orang lain susah memahami maksudnya, jadi saya yang bantu menjelaskan sama orang lain, Fitria yang memperhatikan saya, soalnya walaupun saya tau orang lainnya itu normal, saya tetap menjelaskan ke orang lain ditambah dengan gestur tubuh biar Fitria juga memperhatikan cara saya menjelaskan. Sekarang sudah berani meminta bantuan sendiri kepada orang lain menggunakan gesturnya sendiri</p>
--	--	---

	<p>Orang tua Dinda</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>Sebenarnya Dinda anaknya pemalu, tapi saya perhatikan dia ini punya kemauan untuk menolong orang, jadi saya beri semangat agar dia bisa percaya diri. Saya selalu meyakinkan dia kalo sebetulnya Dinda bisa, dengan menjelaskan tentang kepintarannya, kepeduliannya pada sekitar, kepercayaan dirinya saja yang kurang. Saya berharap kalau saya selalu melakukan seperti itu, dapat menumbuhkan kepercayaan dinda. Kalau dia percaya diri, saya yakin Dinda mampu menolong orang lain, buktinya semenjak dia sekolah dari SD sampai SMP sekarang ini sudah mulai berani meminta bantuan ataupun menolong orang lain.</p>
<p>7. Bagaimana cara melatih siswa tunarungu agar mampu menyampaikan dan menerima pesan kepada orang lain?</p>	<p>Bapak Gianto Guru SMPLB-BCD YPAC Jember</p>	<p>Untuk mengajarkan anak-anak ini agar bisa menyampaikan atau menerima pesan dari orang lain, kami harus memperhatikan bagaimana kondisi anak tersebut satu-persatu, baik kelebihan maupun kekurangannya berdasarkan kemampuan motorik dan sensorinya.</p>

 <p data-bbox="414 1243 1181 1512">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p data-bbox="1013 302 1356 1982">Sepeerti Ridhoi ini kan anaknya suka main mas, suka beirinteiraksi sama oirang lain walaupun dia tunarungu tapi dia peircaya diri, gak bisa diam anaknya. Jadi kami arahkan kei kegiatan yang sifatnya beirsinggungan deingan oirang banyak, seipeirti kegiatan masak beirsama, keirja bakti, oilahraga, jadi keimampuan beirsoisialnya bisa teirlatih deingan seindirinya walaupun deingan bahasa isyarat yang seiadanya, soialnya dia beilum bisa meinggunakan bahasa isyarat yang beinar. Ridhoi seibeintar lagi mau ikut loimba toilak peiluru, tahun keimarin dia juara 1 tingkat kabupatein antar Seikoilah Luar Biasa yang diadakan NPCI. Kalau Dinda anaknya pinteir, dia bisa meimahami keitika diajari bahasa isyarat, meimbaca, meinulis, tapi Dinda anaknya masih suka malu-malu kalu beirinteiraksi deingan oirang lain. Seibeitunya koimunikasinya lancar, dia pakai tulisan kalu koimunikasi deingan oirang lain yang tidak bisa bahasa isyarat. Jadi kami arahkan Dinda untuk meimpeirdalam ilmu</p>
---	--

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>akademiknya. Dinda ini juga suka menjahit, jadi kami juga mengarahkan Dinda untuk merancang pakaian untuk dijadikan busana modeling agar kepercaraan dirinya bisa tumbuh. Nah fitria ini yang sedikit berbeda mas. Soalnya fitria ini selain tunarungu juga tuna grahita. Sehingga Fitria didahulukan untuk memaksimalkan kemampuan motoriknya, seperti mewarnai, melipat, menggantung, menempel dan lain-lain. Kelebihan Fitria ini dia percaya diri kalau berinteraksi dengan orang lain, tapi karena dia IQ-nya dibawah rata-rata jadi orang lain cukup sulit memahami maksudnya.</p>
<p>8. Bagaimana cara mengajarkan kepada Ridho tunarungu agar dapat belajar dan bekerjasama dengan orang lain?</p>	<p>Bapak Gianto Guru SMP LB-BCD YPAC Jember</p>	<p>Seperti yang saya bicarakan sebelumnya, Ridho ini punya kepercayaan yang bagus, jadi ketika diberi tugas untuk kerja bakti, dia mampu bekerjasama dengan teman-temannya, ditambah dia bisa memahami apa yang dimaksud orang lain, jadi bisa cukup membantu dalam kegiatannya</p>

<p>9. Bagaimana cara mengarjarkan kepada Dinda tunarungu agar dapat belajar dan bekerjasama dengan orang lain?</p>	<p>Ibu Rosi Guru SMPLB-BCD YPAC Jember</p>	<p>Dinda itu anaknya mudah menerima pelajaran, jadi dia cepat untuk bisa membaca dan menulis. Ketika pelajaran bahasa isyarat, Dinda itu yang paling cepat memahami. Dengan kemampuannya itu, saya arahkan untuk memimpin teman-temannya agar dapat saling membantu dalam mengerjakan tugas yang kami berikan secara kelompok. Karena saya rasa Dinda itu mampu memimpin teman temannya, jadi saya arahkan juga Dinda itu buat ikut kegiatan menari, karena kan itu butuh kekompakkan, saya rasa Dinda mampu disitu. Selain itu juga saya coba ajarkan Dinda menjahit, ternyata Dindanya suka, jadi saya buat waktu khusus buat mengajarkan Dinda menjahit.</p>
<p>10. Bagaimana cara mengarjarkan kepada Fitria tunarungu agar dapat belajar dan</p>	<p>Ibu Rosi Guru SMPLB-BCD YPAC Jember</p>	<p>Fitria memiliki ketunaan ganda mas, jadi dengan IQ nya yang dibawah rata-rata, saya sebagai guru memberikan tugas kepada Fitria yang sesederhana mungkin, seperti menyusun balok,</p>

<p>bekerjasama dengan orang lain?</p>		<p>menyamakan warna. Nah agar dia mampu bekerjasama dengan baik, biasanya saya beri semacam permainan kelompok sederhana yang sebenarnya itu juga tugas sekolah. Permainannya ya seerti yang saya katakan tadi mas. Harapannya agar Fitria bisa bekerjasama dengan temannya</p>
<p>11. Bagaimana cara menumbuhkan keberanian siswa tunarungu dalam meminta maupun memberi pertolongan?</p>	<p>Ibu Rosi Guru SMPLB-BCD YPAC Jember</p>	<p>Untuk kemauan anak-anak dalam memberi maupun memberi bantuan, sebetulnya sudah cukup, apalagi Fitria sama Ridho. Mereka berdua ini tidak maluan, jadi kami lebih membimbing mereka bagaimana cara meminta ataupun memberi bantuan, seperti mengajari untuk meminta izin, maaf, tolong, terimakasih dengan bahasa isyarat yang baik namun tetap mudah untuk dipahami. Untuk Fitria, karena dia juga tuna grahita, kami mengajarnya terus-menerus berulang-ulang. Anak grahita ini kan butuh pengulangan yang cukup <i>intens</i> untuk memberi pemahaman</p>

		<p>kepada mereka. Kalau Dinda, ini dia masih malu-malu anaknya ketika meminta pertolongan. Anaknya memang kurang percaya diri, tapi kalau mau nolong orang, dia tidak sungkan sungkan. Jadi saya sering menyanyakan ketika dia terlihat kebingungan, kemuadia saya bilang kalo butuh sesuatu jangan malu untuk bilang</p>
--	---	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## BIODATA PENULIS



### 1. DATA PRIBADI

Nama : M. Miqdad Muwafiqul Hasan  
 NIM : D20183033  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 22 Januari 1999  
 Alamat : RT 02 RW 14, ling. Sumber Dandang,  
 Kel. Kebonsari, Kec. Sumpersari, Kab.  
 Jember  
 Fakultas : Dakwah  
 Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIMA KH Shiddiq 01 Jember
2. SMP Plus Darussholah Jember
3. MA. Nurul Jadid Probolinggo
4. UIN KH Achmad Siddiq Jember